

**SURVEY KARAKTERISTIK LEMBAGA KURSUS DAN  
PELATIHAN, KEPEMIMPINAN PENGLOLA KURSUS &  
DIMENSI PEMBELAJARAN ORGANISASI PADA RUMPUN  
SENI & BUDAYA BIDANG HANTARAN DI DKI JAKARTA**



**Oleh:**

**ALFIS SYHRIN  
1515125479  
PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH**

**SKRIPSI**

**Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam  
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2016**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN  
PANITIA SIDANG SKRIPSI**

Judul : Survei Karakteristik Lembaga Kursus dan Pelatihan, Kepemimpinan Pengelola Kursus dan Dimensi Pembelajaran Organisasi Pada Rumpun Seni Budaya Bidang Hantaran di DKI Jakarta

Nama Mahasiswa : Alfis Syahrin  
 Nomor Registrasi : 1515125479  
 Jurusan/Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah  
 Tanggal Ujian : 03 Agustus 2016

Pembimbing I






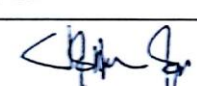
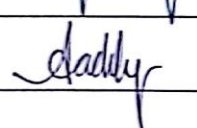
Karta Sasmita, Ph.D  
 NIP. 19800513 2005 01 1002

Pembimbing II



Drs.Sri Koeswanto W, M.Si  
 NIP. 19690827 1999 03 1001

**Panitia Ujian Sidang Skripsi**

Nama	Tanda tangan	Tanggal
Dr. Sofia Hartati, M.Si (Penanggungjawab)*		26 Agustus 2016
Dr. Gantina Komalasari, M.Psi (Wakil Penanggungjawab)**		26 Agustus 2016
Drs. Widio Prihanadi, M.M (Ketua Penguji)***		29 Agustus 2016
Dr. Durotul Yatimah, M.Pd (Anggota)****		16 Agustus 2016
Dr. Daddy Darmawan, M.Si (Anggota)****		26 Agustus 2016

Catatan:

- \* Dekan FIP
- \*\* Pembantu Dekan I
- \*\*\* Ketua Penguji
- \*\*\*\* Dosen Penguji selain Dosen Pembimbing dan Ketua Program Studi

**Characteristics Survey Institute Courses and training, business leadership courses, and Dimension Organizational Learning Course On Field Clumps conductivity in Jakarta**

**2016**

**ALFIS SYHRIN**

**ABSTRACK**

*This research aims to obtain empirical information about the characteristics of the Institution courses and training, leadership courses and learning dimension Manager organization on art and cultural courses thicket field Hantaran in DKI Jakarta. This research was carried out in four courses and training in three areas in the municipality of DKI Jakarta. The type of research conducted is a quantitative survey methods. The subject is the person who manages the Institute courses and training Hantaran in DKI Jakarta by the number of respondents as many as four people. Data analysis techniques using descriptive statistics. The results of this research note that courses and Training Institutions has the characteristic that is most of the courses and Training Institutions by the groom in DKI Jakarta has met national standards of education in organizing courses and course manager has implemented a portion of practice leadership in accordance with the seven factors of leadership courses and institutions on the implementation of the organizational learning dimension for each individual in the institution to be able to support each other in achieving the target of his work.*

*Keywords: Characteristics, Classes and Training Institute, Leadership business courses, Dimensions of Organizational Learning.*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi empiris mengenai karakteristik Lembaga Kursus dan Pelatihan, kepemimpinan pengelola kursus dan dimensi pembelajaran organisasi pada rumpun kursus seni dan budaya bidang Hantaran di DKI Jakarta. Penelitian ini dilaksanakan di empat lembaga kursus dan pelatihan yang tersebar di tiga wilayah kota madya di DKI Jakarta. Jenis penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif dengan menggunakan metode survey. Subjek penelitian yang digunakan adalah pengelola Lembaga Kursus dan Pelatihan Hantaran di DKI Jakarta dengan jumlah responden sebanyak empat orang. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa Lembaga Kursus dan Pelatihan memiliki karakteristik yaitu sebagian besar Lembaga Kursus dan Pelatihan Hantaran di DKI Jakarta telah memenuhi Standar Nasional Pendidikan dalam penyelenggaraan kursus dan sebagian pengelola kursus telah mengimplementasikan praktik kepemimpinan yang sesuai dengan tujuh faktor kepemimpinan pada lembaga kursus serta implementasi dimensi pembelajaran organisasi bagi setiap individu yang ada di dalam lembaga untuk dapat saling mendukung dalam mencapai target pekerjaannya.

*Kata Kunci : Karakteristik, Lembaga Kursus dan Pelatihan, Kepemimpinan Pengelola Kursus, Dimensi Pembelajaran Organisasi.*

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta

Nama : ALFIS SYAHRIN  
Nomor Registrasi : 1515125479  
Prodi : Pendidikan Luar Sekolah  
Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **"Survey Karakteristik Lembaga Kursus dan Pelatihan, Kepemimpinan Pengelola Kursus, dan Dimensi Pembelajaran Organisasi Pada Rumpun Kursus Seni dan Budaya di DKI Jakarta"** adalah :

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan November 2015 sampai dengan Juni 2016.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, 28 Juli 2016  
Pembuat pernyataan



Alfis Syahrin

## KATA PENGANTAR

Pujisyukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena dengan Rahmat dan Karunia-Nya penulis masih diberi kesempatan untuk menyelesaikan penelitian ini dengan judul “Survey Karakteristik Lembaga Kursus dan Pelatihan, Kepemimpinan Pengelola Kursus dan Dimensi Pembelajaran Organisasi Rumpun Seni dan Budaya Bidang Hantaran di DKI Jakarta”. Dalam menyusun skripsi ini penulis merasa masih banyak kekurangan baik pada teknis maupun penelitian, mengingat akan kemampuan yang penulis miliki, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini, terutama kepada:

1. Dr. Sofia Hartati, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. Dr. Gantina Komalasari, M.Psi selaku pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. Dr. Anan Sutisna M.Pd selaku pembantu Dekan III Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.
2. Bapak Karta Sasmita, Ph.D selaku Ketua Prodi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Jakarta Universitas Negeri Jakarta dan selaku Dosen Pembimbing I, Bapak Drs. Sri Koeswanto, M.Si selaku Dosen Pembimbing II beliau yang telah meluangkan waktu dalam membimbing penulis menyelesaikan skripsi.
3. Seluruh dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, terimakasih atas semua ilmu

yang telah diberikan selama penulis menuntut ilmu di Jurusan ini. Rekan-rekan seperjuangan mahasiswa/i PLS 2012.

4. Lebih khusus lagi kepada kedua orang tua saya Bapak Dwi Harko dan Ibu Siti Arwah Nasution yang memberikan dukungan dan mendoakan. Dan kepada kedua adik saya Gani Gaffari dan Hanifan Biqalbi.
5. Pengelola LKP Hantaran yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk mengisi instrumen penelitian yang peneliti buat.
6. Kepada rekan-rekan seperjuangan Putra, Fahmi, Niky, Zainab, Nadin, Deris, Ika, Aryati, Yunita, Siti, Agis. Terimakasih atas kerja sama dan bantuannya.

Semoga Allah SWT memberikan balasan atas kebaikan kalian dengan balasan pahala yang baik. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun, guna kesempurnaan penulisan skripsi ini. Semoga penulisan ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca.

Jakarta, 28 Juli 2016  
Peneliti

Alfis Syahrin

## DAFTAR ISI

<b>COVER</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	10
C. Pembatasan Masalah .....	10
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Kegunaan Penelitian.....	11
<b>BAB II KERANGKA TEORITIK dan KERANGKA BERPIKIR</b> .....	<b>13</b>
<b>A. Deskripsi Teoritik</b> .....	<b>13</b>
1. Hakikat Pendidikan dan Pendidikan Nonformal .....	13
2. Hakikat Lembaga Kursus dan Pelatihan .....	17
3. Hakikat Karakteristik Pengelola .....	32
4. Hakikat Kepemimpinan Pengelola .....	35
5. Hakikat Dimensi Pembelajaran Organisasi .....	38
<b>B. Hasil Penelitian yang Relevan</b> .....	<b>40</b>
<b>C. Kerangka Berpikir</b> .....	<b>42</b>
<b>BAB III Metodologi Penelitian</b> .....	<b>44</b>
<b>A. Tujuan Penelitian</b> .....	<b>44</b>
<b>B. Tempat dan Waktu Penelitian</b> .....	<b>45</b>
<b>C. Metodologi Penelitian</b> .....	<b>46</b>
<b>D. Populasi dan Sample</b> .....	<b>51</b>



E. Teknik Pengumpulan Data .....	60
<b>BAB IV Hasil Penelitian.....</b>	<b>61</b>
A. Deskripsi Data.....	61
B. Analisis Data .....	83
C. Keterbatasan Penelitian .....	99
<b>BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN.....</b>	<b>100</b>
A. Kesimpulan .....	100
B. Implikasi .....	102
C. Saran .....	103
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>105</b>
<b>Daftar Lampiran.....</b>	<b>107</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Populasi LKP .....	5
Tabel 2 Tempat Penelitian.....	44
Table 3 Populasi Penelitian .....	46
Tabel 4 Sample Penelitian.....	50
Table 5 Kisi-Kisi Instrumen.....	55
Tabel 6 Identitas Lembaga .....	62
Tabel 7 Identitas Responden.....	63
Tabel 8 Pengelolaan Kompetensi Lulusan .....	64
Tabel 9 Pengelolaan Isi Pada Kursus dan Pelatihan .....	67
Tabel 10 Pengelolaan Proses Pembelajaran.....	68
Tabel 11 Pengelolaan LKP .....	69
Tabel 12 Pengelolaan PTK Kursus.....	70
Tabel 13 Pengelolaan Sarana dan Prasarana.....	72
Tabel 14 Pengelolaan Pembiayaan Kursus.....	74
Tabel 15 Pengelolaan Penilaian .....	75
Tabel 16 Kepemimpinan Pengelola Kursus.....	76
Tabel 17 Dimensi Kursus Sebagai Pembelajaran Organisasi.....	79

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia terkenal dengan keramah-tamahannya, keramah-tamahan orang Indonesia terlihat dengan kebiasaan masyarakat Indonesia untuk saling mengunjungi keluarga/kerabat dan sering sekali memberikan buah tangan. Pemberian buah tangan biasanya tidak diberikan begitu saja, buah tangan biasanya di masukkan kedalam kemasan dan di berikan hiasan untuk menambah nilai dan makna dari benda yang akan diberikan. Kemampuan untuk membentuk, menghias, dan mengemas barang/ membuat hantaran tidak dimiliki semua orang.

Benda yang dibentuk, dihias, dan dikemas dengan sedemikian rupa untuk di berikan kepada orang lain atau yang biasa disebut dengan parcel atau hantaran menurut definisi Ibu Enen Wardana "Hantaran adalah segala sesuatu yang diberikan seseorang kepada orang lain yang di bentuk, ditata, dikemas, dan dihias untuk keadaan suka dan duka."<sup>1</sup> Seni untuk menata, mengemas, menghias benda atau sering di sebut keterampilan hantaran menurut Ibu Enen Wardana, dkk. "Keterampilan hantaran adalah sebagai realisasi peningkatan keterampilan wanita yang relevan dengan kebutuhan masyarakat agar menghasilkan tenaga-

---

<sup>1</sup>Enen Wardana dkk. "*Teknik Membent* 1  
Konsorsium Hantaran, 2012). Hlm. 4

tenaga terampil di bidangnya.”<sup>2</sup>Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan memiliki keterampilan membuat hantaran dapat membuat seseorang atau individu memiliki kemampuan untuk dapat menghasilkan tambahan mata pencaharian dari keterampilan tersebut.

Keterampilan hantaran berguna untuk meningkatkan kemampuan dan menambah pengetahuan serta keterampilan, keterampilan membuat hantaran juga menambah pengalaman yang berguna bagi diri sendiri maupun masyarakat sekitarnya. Kebutuhan masyarakat akan jasa keterampilan membuat hantaran tidak akan pernah berhenti, karena hal itu merupakan tuntutan pengguna jasa/masyarakat. Banyak sekali permintaan untuk pembuatan hantaran dari masyarakat atau pengguna hantaran ini menjadi peluang bagi pembuat hantaran di Indonesia yang sangat kaya dengan berbagai ragam dan jenis bahan untuk membuat pernik-pernik hantaran. Kebiasaan masyarakat Indonesia yang suka memberikan buah tangan atau oleh-oleh dalam berbagai kesempatan terutama saat ada pesta pernikahan, acara syukuran kelahiran, atau bahkan untuk menghibur keluarga yang sedang sakit atau sedang beduka.

---

<sup>2</sup> *Ibid.* Hlm. 4

Peluang untuk berwirausaha untuk pengrajin hantaran sangat terbuka, apalagi setelah peneliti mengikuti Pameran Hantaran di Mall Kelapa 2 Jakarta, peneliti mendapatkan keterangan dari pengelola kursus hantaran yang menyelenggarakan pameran tersebut bahwa harga satu set hantaran untuk acara pernikahan berharga kisaran Rp1.750.000,- sampai dengan Rp5.000.000,- sesuai dengan isi dan kesulitan pembuatan hantaran tersebut.

Pemaparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa keterampilan membuat hantaran dapat menjadi alternatif solusi untuk mengurangi angka kemiskinan dan mengurangi jumlah pengangguran, oleh sebab itu pada tahun 1993 Kepala Bidang Diknas pada saat itu memanggil Ibu Enen Nawangsih Wardana (Pengelola LKP Widia), Ibu Sumiati Sukawit S.Pd (Pengelola LKP Astuti), Ibu Isye Leksmono, Ibu Sri Hadi, Ibu Vera Davit untuk membuat organisasi Hantaran. Maka di buatlah Ikatan Pembuat Hantaran Indonesia "Pancawati" yang menjadi cikal bakal terlahirnya kursus hantaran di Indonesia.

"Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) sendiri merupakan salah satu satuan pendidikan nonformal yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha

mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.”<sup>3</sup>

Pendirian LKP menurut Undang-Undang No.20 tahun 2003 “LKP dapat didirikan oleh orang perseorangan, kelompok orang, dan/atau badan hukum.”<sup>4</sup>Tetapi harus memenuhi syarat-syarat penyelenggaraan kursus yang sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP) untuk memperoleh izin pemerintah atau pemerintah daerah yang sesuai.

LKP berada dibawah naungan Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan sehingga dalam mencari data tentang jumlah LKP dan persebarannya di DKI Jakarta peneliti menggunakan *website* (infokursus.net) yang dimiliki Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan, “menurut data yang peneliti dapatkandi DKI Jakarta terdapat 537 LKP yang aktif dan sudah diverifikasi. Jumlah tersebut mencakup 10 rumpun kursus dan pelatihan yaitu: rumpun kerumah tanggaan, rumpun kesehatan, rumpun senian dan budaya, rumpun keolahragaan, rumpun kerajinan dan industri, rumpun teknik dan perambahan, rumpun jasa, rumpun bahasa, rumpun pertanian dan rumpun khusus. Kursus hantaran sendiri masuk kedalam rumpun seni dan budaya.”<sup>5</sup>Jumlah LKP hantaran

---

<sup>3</sup> UU No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Bagian kelima .Pasal 26 .Ayat 5

<sup>4</sup> PERMENDIKBUD No.81 tahun 2013 Bab II Pasal 2

<sup>5</sup> Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan, Informasi Lembaga Kursus, ([www.ifokursus.net/datakursus/](http://www.ifokursus.net/datakursus/)), diakses pada 14 Maret 2016

yang tersebar di DKI Jakarta berjumlah 18, berikut data tentang LKP yang peneliti dapatkan dari infokursus.net:

**Tabel 1**  
**Data Populasi LKP**

No	Wilayah	NILEK Nasional	Nama LKP	Alamat
1	Jakarta Barat	01201.1.0126	LKP Alida	Jl. Anyar no.9 Rt/Rw 007/010 Kel. Wijayakusuma tlp.021-92776509
2	Jakarta Barat	01201.1.0011	LKP Deasy Salon	Jl. Tanjung duren raya no.101A Grogol Petamburan tlp.021-5669109/5669114
3	Jakarta Pusat	01202.1.0042	LKP Inbasari	Jl. Cempaka baru VI no.29 tlp.021-4205608
4	Jakarta Pusat	01202.1.0090	Chyantika Beauty	Jl. Petamburan III no.04 Tanah Abang tlp.021-70360004
5	Jakarta Pusat	01202.1.0027	LKP Chyantika Beauty	Jl. Petamburan III no.04 Tanah Abang tlp.021-70360004
6	Jakarta Selatan	01203.1.0126	LKP Widia	Jl. Mujair raya no.21 Rt/Rw 03/09 Kel. Rawa bambu Kec. Pasar minggu tlp.021-7801647
7	Jakarta Selatan	01203.1.0120	LKP Saraswati	Jl. Rawajati timur II no.30 Rt/Rw 01/02 tlp.021-7497016
8	Jakarta Selatan	01203.1.0096	LKP Astuti	Jl. H no.36 Kebon baru Tebet tlp.021-8281272 fax.021-887712399

No	Wilayah	NILEK Nasional	Nama LKP	Alamat
9	Jakarta Timur	01204.1.0042	Baraling Lumbung Jati	Jl. Manunggal III no.46 Cipinang Kp. Melayu telp.021-8629992 fax
10	Jakarta Timur	01204.1.0012	LKP Nadila	Jl. H. Baping no.32 Rt/Rw 02/09 Ciracas telp.021- 87793636 fax.021- 88793636
11	Jakarta Timur	01204.1.0053	LKP Astuti	Jl. Kenanga II no.7 Kel. Kalisari Kec. Pasar Rebo telp.021-8707219 fax.021- 87712
12	Jakarta Utara	01205.1.0002	LKP Azzura Putri Farida	Jl. Patimura Gg. Masjid no.17 Rt/Rw 10/03 Kel. Rawa badak selatan Kec. Koja telp.021-4358789
13	Jakarta Utara	01205.1.0052	FATHIA	Jl. Kramat jaya no.09 B Plumpang Semper telp.021- 32860190
14	Jakarta Utara	01205.1.0044	LKP Honey FA	Jl. Mawar VII no.15 Rt/Rw 09/06 Kel. Tugu utara Kec. Koja telp.021-43900936
15	Jakarta Utara	01205.1.0039	LKP Sanggar Rias Ayu Rahayu	Jl. Kebantenan V no.37 Rt/Rw 09/06 Semper timur telp.021-4403273
16	Jakarta Utara	01205.1.0064	LKP Baland Swat	Komplek UKA Blok Q/79 Rt/Rw 03/08 Kel. Koja Kec. Koja telp.021-92183886
17	Jakarta Utara	01205.1.0025	Lembaga Pendidikan Jaya Beauty School	Jl. Swasembada Timu XX no.1 Kel. Kebon bawang Kec. Tanjung priok telp.021- 4350376 fax.021-92183886



No	Wilayah	NILEK Nasional	Nama LKP	Alamat
18	Jakarta Utara	01205.1.0089	LKP Minie salon	Jl. Warakas raya no.51 A Rt/Rw 01/07 Tanjung priok tlp. 021-4369180

Setelah peneliti melakukan observasi langsung ke alamat LKP yang tertera di *websitemilik* Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan(*infokursus.net*). ada beberapa LKP yang tutup dan pindah entah kemana sehingga peneliti tidak dapat menjadikan LKP tersebut responden seperti; LKP Alida, LKP Deasy Salon, Chyantika Beauty, LKP Chyantika Beauty, LKP Astuti (Tebet), LKP Nadila, LKP Fathia, ada juga beberapa LKP yang tidak menyelenggarakan kursus hantaran lagi seperti LKP Inbasari, LKP Baraling Lumbung Jati, LKP Azzura Putri Farida, LKP Sanggar Rias Ayu Rahayu, dan ada juga LKP yang menolak untuk dijadikan responden penelitian seperti Lembaga Pendidikan Jaya Beauty School.

Peneliti hanya mendapatkan 4 LKP Hantaran yang menyelenggarakan kursus hantaran mulai dari November 2015 sampai dengan Juni 2016, yaitu: LKP Widia, LKP Astuti, LKP Honey Fa, Dan LKP Minie Salon. Ke 4 LKP tersebut peneliti jadikan responden untuk penelitian. Realitas tentang eksistensi LKP hantaran tersebut peneliti tertarik untuk memperoleh informasi tentang kareakteristik LKP hantaran

yang masih bertahan dan menyelenggarakan kegiatan, melihat realitas banyak LKP yang tutup dan tidak menyelenggarakan kursus kompetensi hantaran lagi, menunjukkan bahwa bukan perkara mudah untuk mengelola lembaga kursus dan pelatihan.

Pemerintah sendiri telah mengatur standar yang harus di penuhi seseorang untuk menjadi pengelola LKP hantaran seperti yang di sebutkan dalam PERMENDIKNAS No.42 tahun 2009 pada Pasal 1 Ayat 1 “pengelola kursus wajib memenuhi standar pengelola kursus yang berlaku secara nasional.”<sup>6</sup> Standar tersebut meliputi jenjang pendidikan minimal yang harus ditempuh, kemampuan dalam perencanaan, pengelolaan, mengawasi kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga , serta memiliki kepribadian yang baik, jiwa kewirausahaan, sikap sosial, dan profesional. Selain memenuhi standar yang berlaku pengelola LKP yang di bawahnya terdapat pendidik dan tenaga kependidikan harus mampu melakukan praktek kepemimpinan yang sesuai dan dapat diterima oleh bawahannya.

Sosok pemimpin yang ideal adalah para pengelola mampu memegang kepercayaan dan menjadi contoh bagi anak buahnya, memberikan motivasi yang mampu menginspirasi mereka, memberikan stimulasi kepada anak buahnya agar dapat menjadi kreatif untuk memecahkan masalah dengan cara-cara baru, memberikan perhatian

---

<sup>6</sup> Peraturan Menteri pendidikan Nasional No.42 Tahun 2009 Pasal 1. Ayat 1

kepada anak buahnya yang kurang terlibat dalam kelompok, memberikan penghargaan atas prestasi anak buahnya, memberitahu tentang standar kerja yang harus dicapai dan memberikan kesempatan kepada anak buahnya untuk melakukan tugasnya secara mandiri. Praktik kepemimpinan pengelola yang baik dapat dilihat dari tujuh faktor tersebut dalam pelaksanaan kepemimpinan dilembaganya, sehingga pembelajaran organisasi dilembaganya dapat berlangsung.

Pembelajaran organisasi yang peneliti maksud adalah pendidikan dan tenaga kependidikan sebagai anggota dari pengelola LKP dapat mengembangkan potensi dan aspirasi mereka dan dapat terus belajar secara bersama-sama. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk memperoleh data empiris tentang karakteristik LKP hantaran di DKI Jakarta, implementasi kepemimpinan pengelola dalam penyelenggaraan kursus dan dimensi pembelajaran organisasi pada rumpun kursus seni dan budaya bidang hantaran di DKI Jakarta. Alasan kenapa penelitian tentang Survey Karakteristik LKP, Kepemimpinan Pengelola Kursus, dan Pembelajaran Organisasi Pada Rumpun Kursus Seni dan Budaya Bidang Hantaran di DKI Jakarta ini perlu dilakukan, karena selama ini tidak ada informasi tentang bagaimana karakteristik LKP hantaran, bagaimana pemenuhan standar yang harus dipenuhi pengelola dalam menyelenggarakan kegiatan kursus hantaran,

bagaimana pola kepemimpinan, serta pembelajaran organisasi yang pengelola terapkan pada lembaga kursusnya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik LKP Hantaran di DKI Jakarta?
2. Bagaimana praktisi kepemimpinan pengelola LKP Hantaran di DKI Jakarta?
3. Bagaimana dimensi pembelajaran organisasi pada LKP Hantran di DKI Jakarta?
4. Bagaimana pemenuhan Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang ada pada LKP Hantaran di DKI Jakarta?

## **C. Pembatasan Masalah**

Permasalahan penelitian ini di batasi pada “Karakteristik LKP, kepemimpinan pengelola kursus & dimensi organisasi pembelajaran pada rumpun kursusseni & budaya bidang Hantaran di DKI Jakarta.” Yang masih menyelenggarakan kursus hantaran pada kurun waktu peneliti melakukan penelitian.

#### **D. Rumusan Masalah**

Mengacu dari latar belakang masalah dan pembatasan masalah, telah dipaparkan sebelumnya, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: "Bagaimana karakteristik LKP, kepemimpinan pengelola kursus & dimensi pembelajaran organisasi di empat LKP rumpun kursus seni dan budaya bidang Hantaran yang berada di DKI Jakarta?"

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini memiliki kegunaan, diantaranya adalah:

1. Bagi pengelola LKP Hantaran di DKI Jakarta, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rekomendasi kepada Direktorat Kursu dan Pelatihan Serta P3PNFI untuk melakukan perbaikan dalam upaya meningkatkan kompetensi pengelola LKP.
2. Bagi Dinas Pendidikan Nonformal Provinsi DKI Jakarta penelitian ini dapat dijadikan bahan identifikasi bahwa pada lembaga kursus dan pelatihan masih dibutuhkan upaya untuk meningkatkan kompetensi para pengelola supaya mereka dapat mengembangkan kualitas lembaganya sehingga akan terus bertahan keberlangsungan lembaganya.
3. Bagi jurusan Pendidikan Luar Sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah dalam upaya pengembangan atau

pengkajian model pengelolaan LKP rumpun seni dan budaya bidang hantaran.

4. Bagi peneliti untuk pemenuhan tugas akhir sebagai syarat penyelesaian pendidikan S1 yang peneliti tempuh.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORITIK dan KERANGKA BERPIKIR**

#### **A. Deskripsi Teoritik**

##### **1. Hakikat Pendidikan dan Pendidikan Nonformal**

###### **a. Pengertian Pendidikan**

Pendidikan merupakan hal penentu akan maju atau mundurnya suatu bangsa dan negara, karena pendidikan merupakan suatu kebutuhan dasar bagi manusia. Masyarakat mampu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dan mengatasi masalah yang mereka hadapi dengan pengetahuan yang mereka miliki melalui proses pendidikan yang pernah mereka lalui, oleh karena itu kesempatan mendapatkan pendidikan dapat dikatakan sebagai hak setiap manusia tanpa adanya diskriminasi. Negara Republik Indonesia dalam Undang-Undang Dasar tahun 1945 pasal 31 ayat 1 menyatakan bahwa, "Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan."<sup>7</sup>Pemerintah Indonesia dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa;

---

<sup>7</sup> R.I UUD tahun 1945 Pasal 31 ayat 1 Tentang Sistem Pendidikan

“pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”<sup>8</sup>

Pengertian lainnya tentang pendidikan dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara “Pendidikan adalah upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan hidup selaras dengan lingkungannya.”<sup>9</sup>

Berdasarkan pengertian pendidikan diatas diketahui bahwa pendidikan harus dilakukan dengan usaha secara sadar dan terencana agar dapat mengembangkan potensi dan memiliki pengetahuan untuk mengatasi permasalahan hidupnya. Berencana mengandung arti, pendidikan harus direncanakan sebelumnya dengan suatu proses perhitungan yang matang dan berbagai sistem pendukung yang dipersiapkan.

---

<sup>8</sup> UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bab I. Pasal 1. Ayat 1

<sup>9</sup> Dudung Rahmat Hidayat, Hakikat Pendidikan. ([http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR.\\_PEND.\\_BAHASA\\_ARAB/195204141980021-DUDUNG\\_RAHMAT\\_HIDAYAT/HAKIKAT\\_PENDIDIKAN.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_ARAB/195204141980021-DUDUNG_RAHMAT_HIDAYAT/HAKIKAT_PENDIDIKAN.pdf)). Diunduh 27 Mei 2016.



## **b. Pengertian Pendidikan Nonformal**

Pendidikan Nonformal (PNF) memiliki pengertian tersendiri menurut para pakar pendidikan mengenai definisi pendidikan nonformal cukup bervariasi. Philip H. Coombs berpendapat bahwa:

“Pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan di luar sistem formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajar.<sup>10</sup>”

Berdasarkan pengertian pendidikan nonformal menurut Philip H. Coombs pendidikan nonformal kegiatan pendidikan yang terorganisir dilakukan diluar sistem formal dan bertujuan untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan belajarnya. Pengertian lain dari pendidikan nonformal di kemukakan oleh Soelaman Joesoef:

“Pendidikan nonformal adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang terarah di luar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan tingkat usia dan kebutuhan hidup, dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta-peserta yang efisien dan efektif dalam

---

<sup>10</sup> Soelaman Joesoef. *“Konsep Dasar Pendidikan nonformal”*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1992). Hlm. 50

lingkungan keluarga, pekerjaan bahkan lingkungan masyarakat dan negaranya.<sup>11</sup>”

Pemaparan Soelaman Joesoef tentang pendidikan nonformal secara umum telah sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 Pasal 26 Ayat 2 tentang pendidikan nonformal menjelaskan fungsi pendidikan nonformal.

“pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.”<sup>12</sup>

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh pakar dan Undang-Undang R.I pendidikan nonformal dapat disimpulkan bahwa pendidikan nonformal adalah kegiatan pendidikan yang berada diluar jalur persekolahan/ pendidikan formal untuk mengembangkan potensi peserta didiknya yang memiliki tujuan untuk terjadinya perubahan tingkah laku, serta mengembangkan potensi, sikap dan nilai-nilai yang menjadikan peserta didik memiliki keterampilan untuk mengembangkan kemampuannya untuk dapat memenuhi kebutuhan serta mengatasi permasalahan yang dimilikinya dan masyarakat di sekitarnya.

---

<sup>11</sup> *Ibid.* Hlm. 51

<sup>12</sup> UU R.I No.20 tahun 2003

## 2. Hakikat Lembaga Kursus dan Pelatihan

### a. Pengertian Lembaga Kursus dan Pelatihan

Pendidikan tidak hanya memenuhi kebutuhan pengetahuan pada bidang akademik saja seperti yang dilakukan pada pendidikan formal, melainkan harus dapat memberikan keterampilan untuk menjadikan peserta didik mandiri dalam kehidupannya. Pengertian dari LKP menurut Permendinas no. 81 tahun 2013 tentang pendirian satuan pendidikan nonformal.

“Lembaga Kursus dan Pelatihan adalah satuan pendidikan nonformal yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.”<sup>13</sup>

Pengertian lainnya tentang LKP dijelaskan pada UU No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pada pasal 26 ayat 5 telah menjelaskan bahwa;

“Kursus dan pelatihan adalah bentuk pendidikan berkelanjutan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dengan penekanan pada penguasaan keterampilan, standar kompetensi, pengembangan sikap kewirausahaan, serta pengembangan kepribadian profesional.”<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> PERMENDIKNAS No.81 tahun 2013 Bab I. Ayat 1. Pasal 4

<sup>14</sup> *loc.cit*

Sejalan dengan definisi diatas, Lembaga Kursus dan Pelatihan merupakan satuan pendidikan nonformal yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan berkelanjutan kepada masyarakat untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik agar dapat mengembangkan diri, profesi, serta memiliki kemampuan untuk berwirausaha, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

#### **b. Hakikat Keterampilan Hantaran**

Keterampilan hantaran menurut Ibu Enen Wardana dan *team* konsorsium hantaran dalam buku Teknik Membentuk Menata Mengemas Hantaran Level II adalah “sebagai realisasi peningkatan keterampilan wanita yang relevan dengan kebutuhan masyarakat agar menghasilkan tenaga-tenaga terampil di bidangnya.”<sup>15</sup> Definisi hantaran menurut Ibu Enen Wardana dan *team* konsorsium hantaran “Hantaran adalah segala sesuatu yang diberikan seseorang kepada orang lain yang di bentuk, ditata, dikemas, dan dihias untuk keadaan suka dan duka.”<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Enen Wardana dkk. “*Teknik Membentuk Menata Mengemas Hantaran Level II*”. (Jakarta: Konsorsium Hantaran, 2012). Hlm. 4

<sup>16</sup> *Ibid.* Hlm. 4

Dari definisi diatas tentang keterampilan hantaran dan hantaran itu sendiri adalah peningkatan keterampilan masyarakat khususnya wanita dalam membuat hantaran agar dapat menjadi seorang yang ahli dalam membuat hantaran agar mendapatkan tambahan mata pencaharian dari keterampilan tersebut.

### **c. Pengelolaan Standar nasional Pendidikan**

#### **1) Standar Kompetensi Lulusan**

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Menurut PP no. 19 Tahun 2005 ayat 4 adalah “kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.”<sup>17</sup> SKL digunakan sebagai “pedoman penilaian dan penentuan peserta didik di Lembaga Kursus dan Pelatihan.”<sup>18</sup> SKL hantaranmelingkupi “tiga ranah dalam kompetensi, yaitu: skill (ketrampilan), knowledge (pengetahuan), dan attitude (sikap dan prilaku).”<sup>19</sup>

Ruang Lingkup SKL hantaran di susun sesuai dengan tingkat/level yang telah ditentukan pada Permen Dikbud no.131 tahun 2014. Agar lulusan LKP hantaran di seluruh indonesia memiliki kualitas yang sama maka SKL

---

<sup>17</sup> PP no.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab I. Pasal 1. Ayat 4

<sup>18</sup> Permen Dikbud no.131 Bab I. Pasal 1. Ayat 1

<sup>19</sup> *Ibid.* Ayat 2

diterapkan bersamaan dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI).

“SKKNI adalah rumusan kemampuan kerja yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan keahlian sikap kerja yang relevan dengan pelaksanaan tugas dan syarat jabatan yang ditetapkan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.”<sup>20</sup>

Dari hal diatas dapat disimpulkan bahwa SKL pada LKP hantaran harus mengacu pada Permendikbud No.131 Tahun 2014 tentang Standar Kompetensi Lulusan Hantaran dan diterapkan bersamaan dengan SKKNI.

## 2) Standar Isi

Standar isi menurut PP No.19 Tahun 2005 Bab I Pasal 1

Ayat 5 adalah

“Ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.”<sup>21</sup>

Penjelasan lebih dalam lagi tentang cakupan standar isi di jelaskan pada PP No.19 Tahun 2005 Bab III Pasal 5 Ayat 1 yang menyatakan bahwa; “Standar isi mencakup lingkup

---

<sup>20</sup> KepMenNakerTrans tahun no. 38/Men/II/2008

<sup>21</sup> *Loc.Cit.* PP no.19 tahun 2005. Bab I. Pasal 1. Ayat 5

materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.”<sup>22</sup>

Dalam standar isi “memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan kalender pendidikan akademik.”<sup>23</sup> Kurikulum untuk kursus hantaran sudah diatur oleh Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan tahun 2009 dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Hantaran. Kurikulum bagi kursus kompetensi hantaran Level 1, 2, dan 3. Kurikulum Hantaran bertujuan

“menghasilkan sumberdaya manusia yang terampil dan mandiri, sehingga dapat mengurangi pengangguran dan membantu mengentaskan kemiskinan. Serta memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai bahan dan alat yang diperlukan dalam membuat hantaran, kemampuan kerja profesional dalam membuat hantaran, kemampuan berwirausaha/ bekerja kepada orang lain.”<sup>24</sup>

Pada struktur kurikulum yang terdapat pada standar kompetensi hantaran level 1, yaitu:

“Melaksanakan Prosedur K3 ditempat kerja, melakukan kerjasama dengan tim hantaran, menyiapkan alat dan bahan, menata tempat peralatan dan tempat pembuatan hantaran, membuat aksesoris hantaran, membuat tanda panitia, membungkus kado, membuat

---

<sup>22</sup> *Ibid.* Bab III. Bagian satu. Pasal 5. Ayat 1

<sup>23</sup> *Ibid* Ayat 2

<sup>24</sup> Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan. “*Kurikulum Berbasis Kompetensi Hantaran*”. (Jakarta: DirjenPaudni,2009). Hlm.1

souvenir sesuai dengan kesempatan, merapikan tempat kerja, menyimpan peralatan hantaran, melakukan komunikasi dengan teman sejawat, melakukan komunikasi dengan pelanggan ditempat terima tamu.”<sup>25</sup>

Pada struktur kurikulum yang terdapat pada standar kompetensi hantaran level 2, yaitu:

“Melakukan komunikasi dengan konsumen, menghias buku tamu, membentuk seni lipat tekstil tanpa potong dikemas tanpa wadah, menghias wadah, menata dan mengemas hantaran buah dan bunga, menata parcel, membentuk seni lipat tekstil tanpa potong dikemas dengan wadah, membuat hantaran duka cita, menghias kotak perhiasan/kotak uang, merekrut dan memilih tenaga kerja pembuat hantaran.”<sup>26</sup>

Pada struktur kurikulum yang terdapat pada standar kompetensi hantaran level 3, yaitu:

“Melakukan komunikasi dengan konsumen, menata hantaran makanan pengantin daerah secara tradisional, menata hantaran makanan pengantin daerah yang dimodifikasi, membentuk seni lipat tekstil tanpa potong dikemas dengan wadah secara tradisional, membentuk seni lipat tekstil tanpa potong dikemas dengan wadah secara modifikasi, menata dan mengemas hantaran mas kawin/mahar, membuat cindramata khas daerah, membangun dan menerapkan hubungan kerja.”<sup>27</sup>

Dari hal di atas dapat disimpulkan bahwa standar isi pada kursus hantaran harus sesuai dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi Hantaran. Struktur kurikulumnya harus

---

<sup>25</sup> *Ibid.* Hlm. 4

<sup>26</sup> *Ibid.* Hlm. 5

<sup>27</sup> *Ibid.* Hlm. 5



sesuai dengan standar kompetensi hantaran level 1, 2, dan 3.

### 3) Standar Proses

Standar proses menurut PP no. 19 tahun 2005 Bab 1

Pasal 1 Ayat 6 adalah :

“standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Melalui standar proses inilah setiap satuan pendidikan diatur bagaimana seharusnya proses ini berlangsung.”<sup>28</sup>

Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Nonformal (BAN PNF) pemenuhan pada standar proses lembaga harus memenuhi standar mulai dari proses perencanaan pembelajaran, proses pelaksanaan pembelajaran, proses pengawasan dan penilaian proses pembelajaran.

a) Standar proses dalam perencanaan proses pembelajaran yang harus dipenuhi adalah

“Program kursus dan pelatihan harus memiliki silabus, program kursus dan pelatihan seharusnya memiliki penyusun silabus, program kursus dan pelatihan sebaiknya melakukan evaluasi silabus, program kursus dan pelatihan harus memiliki RPP yang sesuai dengan silabus, program kursus dan pelatihan seharusnya memiliki penyusun Rancangan Program Pembelajaran (RPP), program kursus dan pelatihan sebaiknya melakukan evaluasi

---

<sup>28</sup> Wina Sanjaya. *“Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan”*. (Jakarta: Prenada media group,2010). Hlm. 8

RPP, program kursus dan elatihan harus memiliki modul/ buku.”<sup>29</sup>

- b) Standar proses dalampelaksanaan pembelajaran yang harus dipenuhi adalah

“Program kursus dan pelatihan seharusnya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran melibatkan partisipatif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, program kursus dan pelatihan harus memiliki rasio alat pembelajaran yang seimbang sesuai dengan jumlah peserta didik, program kursus dan pelatihan seharusnya memiliki rasio peserta didik dengan setiap pendidik sesuai dengan jenis keterampilan (praktek) yang diselenggarakan.”<sup>30</sup>

- c) Standar proses dalam Pengawasan dan penilaian proses pembelajaran yang harus dipenuhi adalah

“Program kursus dan pelatihan seharusnya memiliki panduan pengawasan pada proses pembelajaran, program kursus dan pelatihan seharusnya memiliki dokumen hasil penilaian proses pembelajaran, program kursus dan pelatihan seharusnya memiliki dokumen kehadiran peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan jadwal yang dilaksanakan, program kursus dan pelatihan sebaiknya menyampaikan laporan pelaksanaan proses pembelajaran.”<sup>31</sup>

Dari hal di atas dapat disimpulkan bahwa pemenuhan pada standar proses lembaga harus memenuhi standar mulai dari proses perencanaan pembelajaran, proses

---

<sup>29</sup> Instrumen akreditasi kursus dan pelatihan BAN PNF 2014 hlm.13

<sup>30</sup> *Ibid.* Hlm.13

<sup>31</sup> *Ibid.* Hlm.13

pelaksanaan pembelajaran, proses pengawasan dan penilaian proses pembelajaran.

#### 4) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Standar pendidik dan tenaga kependidikan menurut (PP no. 19 tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 Ayat 7)

“Standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan. Selanjutnya, standar pendidik akan menentukan kualifikasi setiap guru sebagai tenaga profesional yang dapat menunjang keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan.”<sup>32</sup>

Badan Standarisasi Nasional Pendidikan (BSNP) pada standar pendidik dan tenaga kependidikan.

“pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.”<sup>33</sup>

Kualifikasi akademik yang dimaksud adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi, seperti yang tertuang pada Permendikbud No.90 tahun 2014 tentang standar kualifikasi dan kompetensi instruktur pada kursus dan pelatihan yaitu

“Instruktur pada kursus dan pelatihan berbasis keilmuan harus memiliki kualifikasi akademik minimal Sarjana (S1) atau Diploma Empat (D-IV) yang

---

<sup>32</sup> *Wina Sanjaya. Op. Cit*

<sup>33</sup> BSNP. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

diperoleh dari perguruan tinggi terakreditasi, sertifikat kompetensi keahlian dalam bidang yang relevan, dan sertifikat instruktur. Sedangkan Instruktur pada kursus dan pelatihan bersifat teknis-praktis harus memiliki kualifikasi akademik minimal lulusan SMA/SMK/MA/Paket C dengan pengalaman minimal 3 (tiga) tahun sebagai pendidik dalam bidangnya, dan memiliki sertifikat instruktur.”<sup>34</sup>

Dari hal diatas dapat disimpulkan bahwa pada standar pendidik dan kependidikan kualifikasi dan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan harus sesuai dengan Permendikbud No.90 tahun 2014.

#### 5) Standar Sarana dan Prasarana

Standar sarana dan prasarana menurut PP No. 19 Tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 ayat 5 adalah

“Standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berekreasi, sertasumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasidan komunikasi. Standar sarana merupakan standar yang cukup penting karena standar proses pendidikan hanya mungkin dapat dilakukan manakala ada sarana yang memadai.”<sup>35</sup>

Standar sarana dan prasarana yang diterapkan pada LKP hantaran merujuk ke pedoman persyaratan program

<sup>34</sup> Permendikbud No.90 tahun 2014

<sup>35</sup> Wina Sanjaya. Op. Cit. Hlm.9

kursus dari BAN PNF tentang standar sarana dan prasarana.

a) Sarana pendidikan yang harus dimiliki oleh LKP hantaran sebagai berikut;

“Program kursus dan pelatihan harus memiliki bahan ajar yang sesuai dengan program pembelajaran yang dilaksanakan, program kursus dan pelatihan harus memiliki sarana pembelajaran yang mendukung program pembelajaran yang dilaksanakan, program kursus dan pelatihan sebaiknya memiliki tempat bacaan dan bahan bacaan, program kursus dan pelatihan harus memiliki peralatan kantor dan meubeler, program kursus dan pelatihan harus memiliki media pembelajaran sesuai dengan program yang dilaksanakan.”<sup>36</sup>

b) Prasarana pendidikan yang harus dimiliki oleh LKP hantaran sebagai berikut;

“Program kursus dan pelatihan harus menyediakan lahan dan gedung tempat kegiatan pembelajaran, program kursus dan pelatihan harus memiliki prasarana ruangan dengan kapasitas yang seimbang, program kursus dan pelatihan sebaiknya memiliki program pemeliharaan sarana dan prasarana.”<sup>37</sup>

Dapat diambil kesimpulan bahwa dalam penyelenggaraan program kursus dan pelatihan LKP harus memenuhi standar sarana dan prasarana minimal yang dijelaskan pada PP No.19 Tahun 2014, serta dalam pemenuhan sarana dan prasarana LKP hantaran merujuk

---

<sup>36</sup> Instrumen akreditasi kursus dan pelatihan BAN PNF Tahun 2014. Hlm. 14

<sup>37</sup> *Ibid*

ke pedoman persyaratan penyelenggaraan program kursus dari BAN PNF.

#### 6) Standar Pengelolaan

Menurut PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Standar Pengelolaan adalah kriteria mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.<sup>38</sup> Menurut BAN PNF standar pengelolaan yang harus dipenuhi LKP sebagai berikut :

##### a) Kepemimpinan

“Satuan kursus dan pelatihan harus memiliki seorang pemimpin penyelenggara lembaga kursus dan pelatihan. Satuan kursus dan pelatihan harus memiliki pemimpin yang mempunyai kualifikasi pendidikan yang sesuai dengan standar pengelola standar kursus dan pelatihan. Satuan kursus dan pelatihan seharusnya memiliki pemimpin yang mempunyai kompetensi pengelola kursus dan pelatihan.

##### b) Perencanaan Program

Satuan kursus dan pelatihan seharusnya memiliki visi, misi, dan tujuan. Satuan kursus dan pelatihan seharusnya melakukan sosialisasi visi, misi, dan tujuan. Satuan kursus dan pelatihan seharusnya memiliki rencana jangka menengah dan tahunan.

---

<sup>38</sup> PP no. 19 tahun 2005 Op.Cit. Ayat 9

c) Sistem Penjaminan Mutu

Satuan kursus dan pelatihan seharusnya memiliki dokumen manajemen mutu/ panduan mutu.

d) Kelembagaan

Satuan kursus dan pelatihan seharusnya memiliki identitas papan nama lembaga dengan jelas. Satuan kursus dan pelatihan seharusnya berbadan hukum, memiliki rekening, NPWP atas nama lembaga. Satuan kursus dan pelatihan harus memiliki struktur organisasi dan uraian tugas personal yang jelas.

e) Pelaksanaan Pengelolaan

Satuan kursus dan pelatihan seharusnya memiliki kelas reguler yang berlangsung dan dilaksanakan sesuai dengan program pelatihan yang direncanakan. Satuan kursus dan pelatihan harus memiliki strategi pemasaran dalam setiap program pelatihan. Satuan kursus dan pelatihan harus memiliki data kemitraan dengan pihak lain yang relevan. Satuan kursus dan pelatihan seharusnya memiliki bentuk kemitraan yang dilakukan dengan pihak lain yang relevan. Satuan kursus dan pelatihan sebaiknya melakukan kegiatan penelusuran alumni (tracer study).

f) Pengawasan Pengelolaan

Satuan kursus dan pelatihan seharusnya melaksanakan evaluasi kinerja lembaga dari pihak lain yang terkait untuk tujuan kepuasan pelanggan. Satuan kursus dan pelatihan seharusnya melaksanakan laporan evaluasi dan kegiatan dari pihak lain pada setiap akhir program pelatihan yang telah dilaksanakan. Satuan kursus dan pelatihan seharusnya melaksanakan evaluasi kinerja tenaga pendidik. Satuan kursus dan pelatihan seharusnya melaksanakan evaluasi kinerja tenaga kependidikan.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup>BAN-PNF. Op. Cit. Halaman15

Disimpulkan bahwa dalam pengelolaan LKP harus mengacu pada standar pengelolaan yang diatur dalam PP No.19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan serta memenuhi kriteria pengelola yang ada pada pedoman instrumen akreditasi kursus BAN PNF.

#### 7) Standar Pembiayaan

Dalam melaksanakan proses kelembagan tentunya diperlukan sekali pencatatan tentang dana yang dimiliki lembaga kursus dan pelatihan menurut PP no.19 tahun 2005 standar pembiayaan adalah “standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun.”<sup>40</sup> Menurut BAN PNF standar pembiayaan yang harus dipenuhi LKP sebagai berikut :

- a) “Satuan Kursus dan Pelatihan seharusnya memiliki rencana anggaran biaya (RAB) tahunan.
- b) Satuan Kursus dan Pelatihan harus memiliki pencatatan/pembukuan pengelolaan keuangan.
- c) Satuan Kursus dan Pelatihan seharusnya memiliki data sumber dan penggunaan keuangan yang diterima dalam 1 (satu) tahun terakhir.
- d) Satuan Kursus dan Pelatihan sebaiknya memiliki periode pelaporan keuangan lembaga kepada penyelenggara/pemilik.”<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> PP no.19 tahun 2005 Op.Cit. Ayat 10

<sup>41</sup> BAN-PNF. Op. Cit. Hlm. 16



Disimpulkan bahwa standar pembiayaan LKP harus mengacu pada pedoman instrumen akreditasi kursus BAN PNF.

#### 8) Standar Penilaian

Standar penilaian menurut PP no.19 tahun 2005 adalah “standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil peserta didik.”<sup>42</sup> Menurut BAN PNF standar penilaian yang harus dipenuhi LKP sebagai berikut :

##### a) Perangkat Penilaian

Program kursus dan pelatihan harus memiliki panduan pedoman penilaian akhir pembelajaran. Program kursus dan pelatihan sebaiknya memiliki komponen pedoman penilaian akhir pembelajaran. Program kursus dan pelatihan harus memiliki soal teori dan praktek

##### b) Pelaksanaan Penilaian

Program kursus dan pelatihan seharusnya melaksanakan penilaian hasil belajar. Peserta didik pada program kursus dan pelatihan harus mengikuti ujian akhir lembaga (ujian lokal). Peserta didik pada program kursus dan pelatihan seharusnya mengikuti uji kompetensi dari lembaga sertifikasi.

##### c) Penilaian Hasil Pembelajaran

Program kursus dan pelatihan harus memiliki dokumen hasil belajar peserta didik. Satuan kursus dan pelatihan sebaiknya menyampaikan laporan hasil belajar secara periodik kepada pihak/instansi terkait.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup>PP no.19 tahun 2005 Op.Cit. Ayat 11

<sup>43</sup>BAN-PNF. Op. Cit. h.16

Dari hal tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa LKP hantaran dalam melakukan penilaian hasil belajar peserta didik harus mengacu pada PP No.19 tahun 2005 dan memenuhi standar penilaian yang terdapat pada pedoman instrumen akreditasi kursus BAN PNF.

### **3. Hakikat Karakteristik Pengelola**

#### **a. Pengertian Karakteristik Pengelola**

Karakteristik merupakan suatu pembeda dari individu/kelompok dengan individu/kelompok lainnya, menurut Caragih karakteristik “merupakan ciri yang secara alamiah melekat pada diri seseorang yang meliputi umur, jenis kelamin, ras/suku, pengetahuan, agama/ kepercayaan dan sebagainya.”<sup>44</sup>

Sedangkan pengelola adalah suatu posisi yang berperan sangat penting dalam memelihara keberlangsungan kegiatan pembelajaran pada lembaga kursus dan pelatihan. Menurut pengertian diatas karakteristik pengelola adalah gaya hidup yang melekat pada diri seseorang yang menjabat posisi penting didalam lembaga kursus dan pelatihan sebagai pimpinan.

---

<sup>44</sup> Pengertian Karakteristik (<http://www.trendilmu.com/2015/06/pengertian-karakteristik-secara-umum.html>) diakses pada 27 April 2016 pukul 20.30

Ketenagaan dalam LKP terdiri atas pendidik dan tenaga kependidikan. Pendidik pada lembaga kursus dan pelatihan sekurang-kurangnya instruktur, pelatih, pembimbing, dan penguji. Tenaga kependidikan pada lembaga kursus dan pelatihan sekurang-kurangnya terdiri atas pengelola, teknisi sumber belajar, pustakawan, dan laporan.

Pengelola kursus dan pelatihan berperan sangat penting dalam memelihara keberlangsungan kegiatan pembelajaran pada lembaga kursus dan pelatihan, sehingga pengelola lembaga kursus dan pelatihan dituntut memiliki kualifikasi dan kompetensi minimum yang dipersyaratkan. Kualifikasi dan kompetensi minimum tersebut diuraikan dalam standar pengelola kursus dan pelatihan.

#### 1) Kualifikasi Akademik Pengelola LKP

PERMENDIKNAS No.42 tahun 2009 menjelaskan bahwa pengelola LKP hantaran harus memenuhi standar penglola kursus sebagai berikut;

“Memiliki pendidikan tingkat SMA/MA/SMK sederajat, serta memiliki pengalaman bekerja di lembaga kursus dan pelatihan sekurang-kurangnya 3 (tiga) tahun. Memiliki sertifikat pengelola kursus dan pelatihan yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan oleh pemerintah.”<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> PERMENDIKNAS No.42 Tahun 2009. Tentang Standar Pengelola Kursus.

Dari hal diatas dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi seorang pengelola di LKP hantaran tidak bisa sembarang, tetapi harus memenuhi kualifikasi pendidikan formal dan nonformal yang sudah ditentukan pada PERMENDIKNAS No.42 tahun 2009 dan telah memiliki pengalaman bekerja dibidang kursus dan pelatihan minimal tiga tahun.

## 2) Kompetensi Pengelola Kursus dan Pelatihan

Pengelola LKP hantaran juga di tuntutan untuk memenuhi 4 kompetensipengelola kursus dan pelatihan pada PERMENDIKNAS No.42 tahun 2009, yaitu:

- a) “Kompetensi Kepribadian  
Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, mantap, berakhlak mulia dan bertindak konsisten. Memiliki komitmen terhadap tugas.
- b) Kompetensi Manajerial  
Merencanakan program kursus dan pelatihan.  
Mengorganisasikan program kursus dan pelatihan.  
Melaksanakan program kursus dan pelatihan.  
Mensupervisi pendidik dan tenaga kependidikan program kursus dan pelatihan. Mengevaluasi program kursus dan pelatihan.
- c) Kompetensi Kewirausahaan  
Memanfaatkan peluang dan mengantisipasi resiko. Mengembangkan program, menciptakan inovasi dan menyusun rencana usaha. Membangun citra lembaga kursus dan pelatihan.
- d) Kompetensi Sosial  
Bekerjasama dalam pelaksanaan tugas dan berkomunikasi secara lisan dan tulisan.”<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> *Ibid.*

Dari hal di atas dapat disimpulkan bahwa pengelola LKP harus memiliki kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, dan kompetensi sosial.

#### 4. Hakikat Kepemimpinan Pengelola

Pengelola sebagai pimpinan di LKP harus memiliki sikap kepemimpinan dalam dirinya, Pengertian kepemimpinan menurut Gary Yukl adalah :

“proses untuk mempengaruhi orang lain untuk memahami dan setuju dengan apa yang perlu dilakukan dan bagaimana tugas itu dilakukan secara efektif, serta proses untuk memfasilitasi upaya individu dan kolektif untuk mencapai tujuan bersama.”<sup>47</sup>

Definisi ini mencakup upaya yang tidak hanya untuk mempengaruhi dan memfasilitasi pekerjaan kelompok atau organisasi yang sekarang tetapi definisi itu dapat juga digunakan untuk memastikan bahwa semuanya dipersiapkan untuk memenuhi tantangan di masa depan.

Dalam rangka mempengaruhi orang lain, seorang pemimpin mempunyai banyak pilihan gaya kepemimpinan yang akan digunakannya. salah satu gaya kepemimpinan yang adalah kepemimpinan transformasional dan transaksional. Berdasarkan pernyataan Bass, kepemimpinan transformasional dan

---

<sup>47</sup>Gary Yukl. *“Kepemimpinan dalam organisasi”*. (Jakarta: Indexs,2005). Hlm. 8

transaksional ada pada satu orang pimpinan karena dalam melaksanakan tindakan kepemimpinan ia dapat menampilkan variasi dari gaya kepemimpinan transformasional maupun transaksional.

Kepemimpinan transformasional, para pengikut merasakan kepercayaan, kekaguman, kesetiaan, dan penghormatan terhadap pemimpin, dan mereka termotivasi untuk melakukan lebih daripada yang awalnya diharapkan dari mereka. Menurut Bass, pemimpin mengubah dan memotivasi para pengikut dengan cara:

“(1) membuat mereka lebih menyadari pentingnya hasil tugas,(2) membujuk mereka untuk mementingkan kepentingan tim atau organisasi mereka dibandingkan dengan kepentingan pribadi, dan (3) mengaktifkan kebutuhan mereka yang lebih tinggi. Sebaliknya kepemimpinan transaksional melibatkan sebuah proses pertukaran yang dapat menghasilkan kepatuhan pengikut akan permintaan pemimpin tetapi tidak mungkin menghasilkan antusiasme dan komitmen terhadap sasaran tugas.”<sup>48</sup>

Perilaku kepemimpinan transformasional dan transaksional dijelaskan dalam hal dua kategori luas atas perilaku, yang masing-masing memiliki subkategori khusus. Taksonomi terutama dikenal oleh analisis faktor dari kuesioner gambaran perilaku yang disebut “*Multifactor Leadership Questionnaire*” (MLQ/Kuesioner Kepemimpinan Multifaktor).<sup>49</sup> Teori tersebut meliputi tujuh jenis

---

<sup>48</sup> *Ibid.*

<sup>49</sup> *Ibid.*

perilaku yaitu pengaruh ideal, motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, pertimbangan individu, Manajemen dengan pengecualian dan Kepemimpinan *Laissez-faire*. Berikut penjelasannya :

1. "Pengaruh ideal adalah perilaku yang membangkitkan emosi dan identifikasi yang kuat dari pengikut terhadap pemimpin.
2. Motivasi inspirasional yang meliputi penyampaian visi yang menarik, dengan menggunakan simbol untuk memfokuskan upaya bawahan, dan membuat model perilaku yang tepat.
3. Stimulasi intelektual adalah perilaku yang meningkatkan kesadaran pengikut untuk memandang masalah dari perspektif yang baru.
4. Pertimbangan individu meliputi pemberian dukungan, dorongan, dan pelatihan bagi pengikut.
5. Penghargaan yang berhubungan, perilaku penghargaan yang berhubungan meliputi klarifikasi pekerjaan yang dibutuhkan untuk mendapatkan penghargaan dan penggunaan insentif dan penghargaan yang berhubungan untuk mempengaruhi motivasi.
6. Manajemen dengan pengecualian meliputi penggunaan hukuman yang berhubungan dan tindakan korektif lainnya sebagai respons atas penyimpangan dari standar kinerja yang diterima.
7. Kepemimpinan *Laissez-faire*, yaitu perilaku yang memperlihatkan pengabaian pasif atas tugas dan bawahan (misalnya, mengabaikan masalah, mengabaikan kebutuhan bawahan)."<sup>50</sup>

Dari hal di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan yang efektif adalah kepemimpinan yang menggunakan kombinasi dari kedua jenis kepemimpinan yaitu;kepemimpinan transformasional dan kepemimpinan transaksional.

---

<sup>50</sup> Multifactor Leadership Questionnaire.pdf. Hlm. 2

## 5. Hakikat Dimensi Pembelajaran Organisasi

Pembelajaran organisasi yang mengacu pada pendapat Garvin dapat didefinisikan :

“pembelajaran organisasi sebagai keahlian organisasi untuk menciptakan, memperoleh, menginterpretasikan, mentransfer dan membagi pengetahuan, yang bertujuan memodifikasi perilaku anggotanya untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan baru.”<sup>51</sup>

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh Marquardt bahwa “pembelajaran individu dan pembelajaran organisasi tidak dapat dipisahkan.”<sup>52</sup> Organisasi dapat belajar melalui individu yang menjadi bagian dari organisasi. Marquardt juga menjelaskan bahwa

“untuk mewujudkan proses pembelajaran organisasi ada enam dimensi yang diperlukan yaitu sistem berpikir, model mental, keahlian personal kerja sama tim, membagi visi bersama, dan dialog.”<sup>53</sup>

Dimensi pembelajaran organisasi menurut Tomas dan Ferrell adalah “membangun skala pembelajaran organisasi global dalam pembelian, dengan empat dimensi yakni orientasi pada tim, orientasi pada sistem, orientasi pada pembelajaran dan orientasi pada memori.”<sup>54</sup> Khandekar and Sharma berpendapat bahwa pada dimensi pembelajaran organisasi menggunakan 9 item untuk mengukur pembelajaran yang berkaitan dengan aktivitas SDM,

---

<sup>51</sup> Garvin, D.A. “*Building a Learning Organization Vol.17, July-August*”. (New York: *Harvard Business Review*,1993) Hlm.78-91.

<sup>52</sup> Marquardt, M.J. “*Building the Learning Organization*”. (New York: McGraw-Hill Companies, 1996). Hlm. 21

<sup>53</sup> *Ibi*. Hlm..30

<sup>54</sup> Tomas, dkk.1997. Pada jurnal “*Global of Organizational Learning Capacity in Purchasing: Construct and Measurement Journal of Business Research Vol 40*”. Hlm 97-111.



yaitu “strategi sumberdaya manusia, pelatihan dan pembelajaran, penilaian kinerja, imbalan dan insentif, kondisi yang mendukung, tim kerja, penciptaan pengetahuan, kualitas manajemen, dan fleksibilitas.”<sup>55</sup>

Pengukuran dimensi pembelajaran organisasi dalam penelitian ini menggunakan pengukuran dimensi pembelajaran menurut Watkins dan Marsick.

“pembelajaran organisasi dibangun melalui: pemimpin-pemimpin yang telah memperhitungkan resiko dan eksperimen yang dilakukan, desentralisasi pengambilan keputusan dan pemberdayaan karyawan, tersedianya keterampilan untuk membagi ilmu pengetahuan dan menggunakannya, imbalan dan struktur organisasi untuk berbagai inisiatif karyawan, pertimbangan terhadap konsekuensi jangka panjang dan dampaknya pada pekerjaan yang lain, frekuensi penggunaan tim kerja lintas fungsional, kesempatan untuk belajar dari pengalaman, dan budaya umpan balik dan penyingkapan.”<sup>56</sup>

Disimpulkan bahwa pembelajaran organisasi adalah keahlian organisasi untuk membagi pengetahuan kepada setiap individu yang ada pada organisasi tersebut dengan cara kerja sama tim, saling bertukar pikiran, dan melakukan dialog yang intens kepada semua anggota organisasi dan untuk pengukuran dimensi pembelajaran organisasi dalam penelitian ini peneliti memilih

---

<sup>55</sup> Khandekar, A. and A. Sharma, 2006. Pada jurnal “*Organizational Learning and Performance: Understanding Indian Scenario in Present Global Context, Education + Training, Vol.48 No.8/9*”. Hlm. 682-293.

<sup>56</sup> Watkins, K.E. and V.J. Marsick, 1993. Pada jurnal “*Sculpting the Learning Organization*, San Fransisco: Jossey-Baas”. Hlm. 8

menggunakan pengukuran dimensi pembelajaran menurut Watkins dan Marsic.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian tentang kompetensi pengelola sebelumnya juga pernah dilakukan oleh “Iis Prasetyo dan Entoh Tohani dengan Judul (Evaluasi Tingkat Kompetensi Pengelola Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta).”<sup>57</sup> Metode penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan angket/kuesioner sebagai alat pengumpulan datanya. Penentuan sampling yaitu 10% dari keseluruhan populasi, karena cakupan populasi yang terlalu besar. Dari hasil penelitian dapat diperoleh informasi terdapat perbandingan yang berbeda antara klasifikasi pengelola PKBM dan dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat kompetensi pengelola kurang baik.

Selanjutnya Penelitian tentang pengelola lembaga kursus pernah diteliti oleh “Ricad Neton Priago jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu pada tahun 2013 dengan judul (Kepemimpinan Pengelola Lembaga Kursus (LPK) Chinju dalam Menyelenggarakan Kursus Bahasa Korea di Kota

---

<sup>57</sup> Pusat Dokumentasi dan Informasi ilmiah- Lembaga Ilmu pengetahuan Indonesia PDII-LIPI (<http://Elib.pdii.lipi.go.id/katalog/index.php/seachkatalog/blyId/57557>) diakses pada 15/02/2016 Pukul 10:06

Bengkulu).<sup>58</sup>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kepemimpinan pengelola LKP Chinju dalam menyelenggarakan program kursus Bahasa Korea. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah dengan kualitatif dengan pendekatan analisis kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi pada ketua, sekretaris dan bendahara LKP Chinju Kota Bengkulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Ricad Neton Priago tersebut memiliki kesamaan tujuan dengan peneliti yaitu untuk melihat praktik kepemimpinan pengelola kursus dalam menyelenggarakan program kursus. Dari penelitian yang relevan diatas peneliti mempunyai metode penelitian yang berbeda yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data, dan dalam penentuan sampling menggunakan metode purposive sampling.

### **C. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir memuat teori yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Penelitian ini memiliki kerangka berpikir sebagai berikut:  
Pada umumnya, LKP belum sesuai atau mampu memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP). Misalnya, Dalam kesuaian SKL dengan

---

<sup>58</sup> <http://docplayer.info/370820-Pengelolaan-lembaga-kursus-lpk-chinju-dalam-menyelenggarakan-kursus-bahasa-korea-di-kota-bengkulu.html> diakses pada 15/02/2016 Pukul 10:36

SNP, ada 1 LKP tidak menggunakan atau tersedia atau memahami Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 131 tahun 2014 tentang SKL. Dengan adanya 8 Standar Nasional Pendidikan memberikan suatu gambaran informasi atau karakteristik LKP tersebut.

LKP tidak akan diselenggarakan jika tidak adanya pengelola. Peran Pengelola sangat besar untuk keberlangsungan LKP. Sebagian besar Pengelola LKP mampu memenuhi standar kompetensi pengelola yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, dan kompetensi sosial. Para pengelola LKP banyak yang telah memahami 8 Standar Nasional Pendidikan. Kepemimpinan semua responden sebagai pengelola telah terlihat sangat baik kepada setiap pendidik dan tenaga kependidikan di lembaganya. Semua responden yang hanya menjalankan pembelajaran organisasinya di lembaganya.

Idealnya keberlangsungan kursus adalah LKP memenuhi 8 SNP, pengelola dalam kehidupan sehari-hari dan mengawasi pembelajaran dapat menerapkan standar kompetensi pengelola, melakukan kepemimpinan sebagai pengelola serta menerapkan dimensi pembelajaran organisasi pada lembaganya. Sehingga pengelola mampu memenuhi dan menerapkan standar kompetensi pengelola, pemenuhan 8 SNP, kepemimpinan pengelola dan dimensi

pembelajaran organisasi pada LKP agar dapat meningkatkan kualitas dari segi pengelolaan terhadap LKP yang sesuai dengan karakteristik. Kegiatan yang peneliti lakukan di LKP merupakan survei untuk mengamati karakteristik pengelola di LKP tersebut agar nanti pada akhirnya pihak penulis dapat memberikan manfaat bagi LKP berupa ide-ide ataupun saran agar terciptanya tujuan belajar bersama.

**BAB III**  
**METODELOGI PENELITIAN**

**A. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empiris tentang karakteristik LKP, kepemimpinan pengelola kursus, dan dimensi pembelajaran organisasi rumpun kursus seni dan budaya bidang Hantaran di DKI Jakarta. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan karakteristik LKP Hantaran di DKI Jakarta.
2. Mengetahui pemenuhan Standar Nasional Pendidikan dalam penyelenggaraan LKP Hantaran di DKI Jakarta.
3. Mengetahui praktik kepemimpinan pengelola LKP hantaran dalam menjalankan tugas dan kewajibannya.
4. Mengetahui dimensi pembelajaran organisasi pada LKP hantaran di DI Jakarta.

**B. Tempat dan Waktu Penelitian**

1. Tempat Penelitian

**Tabel 2**  
**Tempat Penelitian**

No	Wilayah	Nama Lembaga	Alamat
1	Jakarta Utara	LKP Minie Salon	Jl. Warakas raya no.51 A Rt/Rw 01/07 Tanjung priok tlp. 021-4369180

No	Wilayah	Nama Lembaga	Alamat
2	Jakarta Utara	LKP Honey FA	Jl. Mawar VII no.15 Rt/Rw 09/06 Kel. Tugu utara Kec. Koja tlp.021-43900936
3	Jakarta Selatan	LKP Widia	Jl. Mujair raya no.21 Rt/Rw 03/09 Kel. Rawa bambu Kec. Pasar minggu tlp.021-7801647
4	Jakarta Timur	LKP Astuti	Jl. Kenanga II no.7 Kel. Kalisari Kec. Pasar Rebo tlp.021-8707219 fax.021-87712

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari bulan November 2015 sampai dengan bulan Juni 2016.

## C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kuantitatif yang langkah-langkahnya tidak merumuskan hipotesis dan hanya menggambarkan apa yang terjadi tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Karena penelitian deskriptif ini merupakan penelitian nonhipotesis. Penelitian yang dilakukan ini mendeskripsikan apa adanya tentang karakteristik LKP, kepemimpinan pengelola kursus dan dimensi pembelajaran organisasi pada LKP Hantaran di DKI Jakarta.

Metode yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini adalah metode survei dan data didapatkan dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner atau angket. Dalam dekripsi yang dikutip oleh

Kerlinger dalam Sugiyono, Metode survei adalah “penelitian yang dilakukan pada populasi besar/kecil tetapi data yang dipelajari adalah data sample yang diambil dari populasi.”<sup>59</sup>

#### D. Populasi dan Sample

##### 1. Populasi

Populasi menurut pengertiannya adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”<sup>60</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengelola LKP rumpun seni dan budaya bidang hantaran di DKI Jakarta. Data yang peneliti dapatkan dari *Website* Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan ([infokursus.net](http://infokursus.net)) terdapat 18 LKP hantaran di DKI Jakarta.

**Tabel 3**  
**Populasi Penelitian**

No	Wilayah	NILEK Nasional	Nama LKP	Alamat
1	Jakarta Barat	01201.1.0126	LKP Alida	Jl. Anyar no.9 Rt/Rw 007/010 Kel. Wijayakusuma tlp.021-92776509

<sup>59</sup>Hendry, Jenis Penelitian, (<https://teorionline.wordpress.com/2010/01/23/jenis-penelitian/>), Diunduh tanggal 26 Juni 2016

<sup>60</sup> Sugiyono. “*Metode Penelitian Administrasi dengan Metode R&D*”. (Bandung: CV Alfabeta, 2009). Hlm. 90



No	Wilayah	NILEK Nasional	Nama LKP	Alamat
2	Jakarta Barat	01201.1.0011	LKP Deasy Salon	Jl. Tanjung duren raya no.101A Grogol Petamburan tlp.021-5669109/5669114
3	Jakarta Pusat	01202.1.0042	LKP INBASARI	Jl. Cempaka baru VI no.29 tlp.021-4205608
4	Jakarta Pusat	01202.1.0090	CHYANTIKA BEAUTY	Jl. Petamburan III no.04 Tanah Abang tlp.021-70360004
5	Jakarta Pusat	01202.1.0027	LKP Chyantika Beauty	Jl. Petamburan III no.04 Tanah Abang tlp.021-70360004
6	Jakarta Selatan	01203.1.0126	LKP WIDIA	Jl. Mujair raya no.21 Rt/Rw 03/09 Kel. Rawa bambu Kec. Pasar minggu tlp.021-7801647
7	Jakarta Selatan	01203.1.0120	LKP SARASWATI	Jl. Rawajati timur II no.30 Rt/Rw 01/02 tlp.021-7497016
8	Jakarta Selatan	01203.1.0096	LKP ASTUTI	Jl. H no.36 Kebon baru Tebet tlp.021-8281272 fax.021-887712399
9	Jakarta Timur	01204.1.0042	BARALING LUMBUNG JATI	Jl. Manunggal III no.46 Cipinang Kp. Melayu tlp.021-8629992 fax
10	Jakarta	01204.1.0012	LKP NADILA	Jl. H. Baping no.32

No	Wilayah	NILEK Nasional	Nama LKP	Alamat
	Timur			Rt/Rw 02/09 Ciracas tlp.021-87793636 fax.021-88793636
11	Jakarta Timur	01204.1.0053	LKP ASTUTI	Jl. Kenanga II no.7 Kel. Kalisari Kec. Pasar Rebo tlp.021-8707219 fax.021-87712
12	Jakarta Utara	01205.1.0002	LKP Azzura Putri Farida	Jl. Patimura Gg. Masjid no.17 Rt/Rw 10/03 Kel. Rawa badak selatan Kec. Koja tlp.021-4358789
13	Jakarta Utara	01205.1.0052	FATHIA	Jl. Kramat jaya no.09 B Plumpang Semper tlp.021-32860190
14	Jakarta Utara	01205.1.0044	LKP Honey FA	Jl. Mawar VII no.15 Rt/Rw 09/06 Kel. Tugu utara Kec. Koja tlp.021-43900936
15	Jakarta Utara	01205.1.0039	LKP Sanggar Rias Ayu Rahayu	Jl. Kebantenan V no.37 Rt/Rw 09/06 Semper timur tlp.021-4403273
16	Jakarta Utara	01205.1.0064	LKP Baland Swat	Komplek UKA Blok Q/79 Rt/Rw 03/08 Kel. Koja Kec. Koja tlp.021-92183886

No	Wilayah	NILEK Nasional	Nama LKP	Alamat
17	Jakarta Utara	01205.1.0025	LEMBAGA PENDIDIKAN JAYA BEAUTY SCHOOL	Jl. Swasembada Timu XX no.1 Kel. Kebon bawang Kec. Tanjung priok tlp.021-4350376 fax.021-92183886
18	Jakarta Utara	01205.1.0089	LKP Minie salon	Jl. Warakas raya no.51 A Rt/Rw 01/07 Tanjung priok tlp. 021-4369180

## 2. Sample

Sample menurut pengertiannya adalah “bagian dari populasi yang sengaja dipilih oleh peneliti untuk diamati sehingga sampel ukurannya lebih kecil dibandingkan populasi dan berfungsi sebagai wakil dari populasi.”<sup>61</sup> Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling nonprobabilitas. Teknik sampling nonprobabilitas adalah “teknik pengambilan sampel yang ditemukan atau ditentukan sendiri oleh peneliti atau menurut pertimbangan pakar.”<sup>62</sup> Cara atau jenis penarikan sampel secara nonprobabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling purposive. Penarikan sampel secara purposive menurut Sugiono merupakan

<sup>61</sup> Siti Nurhayati. “*Metode Penelitian Praktis*”. (Pekalongan: Usaha Nasional, 2012). Hlm. 36

<sup>62</sup> Kuntjojo. “*Metode Penelitian*”. (Kediri: Universitas Nusantara PGRI, 2009). Hlm. 34

“teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.”<sup>63</sup>

Pertimbangan yang peneliti ambil untuk menentukan jumlah sampel adalah LKP yang masih aktif, tercatat di website deriktorat pembinaan kursus dan pelatihan (infokursus.net), memiliki izin, masih menyelenggarakan program kursus dan pelatihan hantaran pada kurun waktu November 2015 – Juni 2016 dan bersedia untuk diteliti, yang peneliti dapatkan di lapangan hanya 4 (empat) responden dengan 4 (empat) LKP hantaran di DKI Jakarta.

**Table 4**  
**Sample Penelitian**

No	Wilayah	Nilek Nasional	Nama LKP	Alamat
1	Jakarta Selatan	01203.1.0126	LKP WIDIA	Jl. Mujair raya no.21 Rt/Rw 03/09 Kel. Rawa bambu Kec. Pasar minggu tlp.021-7801647
2	Jakarta Timur	01204.1.0053	LKP ASTUTI	Jl. Kenanga II no.7 Kel. Kalisari Kec. Pasar Rebo tlp.021-8707219 fax.021-87712
3	Jakarta Utara	01205.1.0044	LKP Honey FA	Jl. Mawar VII no.15 Rt/Rw 09/06 Kel. Tugu utara Kec. Koja tlp.021-43900936

<sup>63</sup> Sugiyono. “*Statistika untuk Penelitian*”.(Bandung: CV Alfabeta, 2010). Hlm. 68

No	Wilayah	Nilek Nasional	Nama LKP	Alamat
4	Jakarta Utara	01205.1.0089	LKP Minie salon	Jl. Warakas raya no.51 A Rt/Rw 01/07 Tanjung priok tlp. 021-4369180

### E. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa pernyataan atau jawaban yang diperoleh dari pengelola LKP Hantaran di DKI Jakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui kuesioner/angket. Angket adalah “suatu daftar isi pernyataan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh orang yang ingin diselidiki atau responden”.<sup>64</sup> Teknik pengumpulan data melalui angket ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi mengenai karakteristik LKP, kepemimpinan pengelola kursus dan dimensi pembelajaran organisasi di LKP Hantaran.

Selain menggunakan kuesioner/angket, peneliti juga menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan data dari responden. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin

<sup>64</sup> Suharsimi Arikunto. “ *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*”. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). Hlm. 66

mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.<sup>65</sup> Proses pengumpulan datanya dengan cara peneliti datang langsung ke LKP Hantaran di DKI Jakarta yang dijadikan sampel penelitian, kemudian menjelaskan tata cara pengisiannya, selanjutnya responden diminta untuk mengisi angket dan setelah diisi angket tersebut dikembalikan kepada peneliti untuk diolah dan dianalisis.

#### 1. Definisi Konseptual

Secara konseptual karakteristik LKP adalah karakteristik yang dimiliki oleh Lembaga Kursus dan Pelatihan yang berupa pemenuhan lembaga terhadap Standar Nasional Pendidikan. Praktik kepemimpinan pengelola kursus adalah sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh para pengelola dalam menjalankan tugasnya di Lembaga Kursus dan Pelatihan. Sedangkan dimensi pembelajaran organisasi adalah proses pembelajaran yang terdapat pada pelaksanaan program di Lembaga Kursus dan Pelatihan.

#### 2. Definisi Operasional

Karakteristik LKP pada penelitian ini dapat dilihat dari upaya pengelola kursus, pendidik, dan tenaga kependidikan dalam pemenuhan SNP yang mencakup 8 indikator yaitu standar

---

<sup>65</sup> Sugiyono. *“Metode Penelitian Administrasi dengan Metode R&D”*. (Bandung: CV Alfabeta, 2009). Hlm.137

kompetensi lulusan, standar isi, standar proses pembelajaran, standar pengelola, standar PTK, standar sarana dan prasarana, standar pembiayaan dan standar penilaian.

Pemenuhan standar pengelola kursus dilihat dari ketersediaan dokumen Permendiknas nomor 42 tahun 2009 tentang Standar Pengelola Kursus serta pemahaman dan penerapan mereka terhadap dokumen tersebut. Pemenuhan standar PTK dapat dilihat dari struktur dan evaluasi kinerja PTK serta strategi mereka dalam meningkatkan mutu PTK.

Definisi operasional dari praktik kepemimpinan adalah sikap dan perilaku pengelola kursus dalam melaksanakan praktek kepemimpinan kepada pendidik, dan tenaga kependidikan di LKP hantaran dengan indikator yang mencakup pengaruh keteladanan, motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, pertimbangan individu, penghargaan, manajemen dengan pengecualian dan kepemimpinan Laissez Faire.

Dimensi Pembelajaran Organisasi dengan 7 dimensi yaitu mengenai pembelajaran berkelanjutan, dialog dan pengkajian, pembelajaran kelompok dan kolaborasi, pemberlakuan sistem, pemberdayaan, Jalinan sistem dan kepemimpinan strategis.

### 3. Uji Validitas Instrumen

Validitas instrument dalam penelitian ini menggunakan uji validitas konten. Validitas konten adalah “pengujian terhadap kelayakan isi instrument melalui analisis rasional oleh penilaian ahli.”<sup>66</sup> Instrument dalam penelitian ini telah valid secara konten dengan mendapat pengesahan dari pembimbing 1 dan 2.

### 4. Instrumen Final

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang lengkap mengenai hal-hal yang ingin diteliti pada saat penelitian. Bentuk instrument yang digunakan pada penelitian ini adalah angket dan wawancara. Angket merupakan sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab oleh responden.

Teknik pengumpulan data melalui angket ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai identitas dan karakteristik lembaga, praktik kepemimpinan pengelola dan dimensi pembelajaran organisasi lembaga menggunakan instrument pertanyaan tertutup dan terbuka. Teknik wawancara berdasarkan pertanyaan pada angket juga dilakukan untuk memperdalam hasil jawaban atau

---

<sup>66</sup> Hendryadi Basrah, Content Validity. (<https://www.academia.edu/7544172/ContentValidityValiditasIsi>). Diunduh tanggal 29 Juli 2016



pemaparan dari butir pertanyaan pada angket. Instrumen pada penelitian ini, responden hanya menjawab pertanyaan yang telah disediakan peneliti.

**Tabel 5**  
**Kisi-Kisi Instrumen**

Variabel	Dimensi	Indikator	No. Butir	
Karakteristik LKP	A. Identitas Lembaga	1. Status formal lembaga	A.1.1	
			A.1.2	
		2. Status kepemilikan lembaga	A.1.3	
			A.1.4	
		3. Status akreditasi lembaga	A.1.5	
			A.1.6	
	4. Status bangunan lembaga	A.1.7		
		A.1.8		
	5. Pendidikan khusus pengelola lembaga	A.1.9		
		A.1.10		
	6. Strategi pengelola lembaga	A.1.11		
		A.1.12		
	B. Identitas Pengelola Kursus	1. Identitas diri pengelola	2. Latar pendidikan	A.1.13
				A.1.14
A.1.15				
A.1.16				
2. Latar pendidikan		A.1.17		
		A.1.17.1		
		A.1.18		
		A.2.1		
1. Identitas diri pengelola	A.2.2			
	A.2.3			
	A.2.4			
	A.2.5			
2. Latar pendidikan	A.2.6			
	A.2.7			
	A.2.8			

Variabel	Dimensi	Indikator	No. Butir
	C. Standar Kompetensi Lulusan	3. Pengalaman kerja	A.2.9
		1. Ketersediaan Permendiknas No.131 Tahun 2014	A.3.1
			A.3.1.1
	A.3.1.2		
	2. Ketersediaan SKL Hantaran	A.3.2	
		A.3.2.1	
		A.3.2.2	
		3. Penerapan & Perumusan SKL	A.3.3
			A.3.4
			A.3.5
	A.3.6		
	A.3.7		
	A.3.8		
	A.3.9		
	D. Pengelolaan Isi Program Kursus	1. Ketersediaan kurikulum	A.4.1
		2. Struktur kurikulum	A.4.2
			A.4.3
			A.4.4
		3. Pengembangan kurikulum	A.4.5
			A.4.6
			A.4.7
			A.4.8
			A.4.9
			A.4.10
			A.4.11
			A.4.12
	E. Pengelolaan Proses Pembelajaran	1. Perencanaan proses pembelajaran	A.5.1
A.5.1.1			
A.5.1.2			
A.5.2			
A.5.2.1			
A.5.3			
2. Pelaksanaan pembelajaran		A.5.4	
		A.5.5	
		A.5.6	
	A.5.7		

Variabel	Dimensi	Indikator	No. Butir
		3. Penilaian, Pemantauan, Supervisi dan Pelaporan	A.5.8
			A.5.9
			A.5.10
			A.5.11
	F. Pengelolaan LKP	1. Ketersediaan Permendiknas No. 42 tahun 2009	A.6.1
		2. Pemahaman & pelaksanaan Standar Pengelola Kursus	A.6.2
			A.6.3
			A.6.4
			A.6.5
			A.6.6
			A.6.7
			A.6.8
		A.6.9	
		3. Struktur pengelola kursus	A.6.10
			A.6.11
			A.6.12
		4. Visi & Misi LKP	A.6.13
	A.6.14		
	G. Pengelolaan PTK Kursus	1. Struktur PTK	A.7.1
			A.7.2
			A.7.3
			A.7.4
			A.7.5
			A.7.6
			A.7.7
			A.7.8
			A.7.9
A.7.10			
2. Evaluasi kinerja PTK		A.7.11	
		A.7.12	
3. Strategi peningkatan mutu PTK		A.7.13	
H. Pengelolaan Sarana	1. Struktur prasarana kursus	A.8.1	
		A.8.2	
		A.8.3	

Variabel	Dimensi	Indikator	No. Butir	
	Prasarana Kursus		A.8.4	
			A.8.5	
			A.8.6	
			A.8.7	
		2.	Struktur sarana kursus	A.8.8
				A.8.9
				A.8.10
				A.8.11
				A.8.12
				A.8.13
				A.8.14
				A.8.15
				A.8.16
				A.8.17
	A.8.18			
	A.8.19			
	A.8.20			
	I. Pengelolaan Pembiayaan Kursus	1.	Perencanaan & administrasi pembiayaan kursus	A.9.1
				A.9.2
				A.9.3
A.9.4				
2.		Sumber pembiayaan	A.9.5	
J. Pengelolaan Penilaian	1.	Ketersediaan pedoman penilaian	A.10.1	
			A.10.2	
	2.	Ketersediaan bank soal, dokumen hasil & pelaksanaan penilaian	A.10.3	
			A.10.4	
			A.10.5	
	3.	Uji kompetensi	A.10.6	
	Praktik Kepemimpinan Pengelola Kursus	Sosok Kediri Pengelola	1.	Pengaruh Keteladanan
B.8.				
B.15.				
2.	Motivasi Inspirasional	B.2.		
		B.9.		
B.16				
Treatmen	1.	Stimulasi	B.3.	

Variabel	Dimensi	Indikator	No. Butir
	Kepemimpinan		Intelektual B.10. B.17.
		2.	Pertimbangan Individual B.4. B.11. B.18.
		3.	Penghargaan Kesatuan B.5. B.12. B.19.
	Pola Pengelolaan	1.	Manajemen dengan Pengecualian B.6. B.13. B.20.
		2.	Kepemimpinan <i>Laissez-faire</i> B.7. B.14. B.21.
Dimensi Kursus Sebagai Organisasi Pembelajaran	Pola Pembelajaran	1.	Pembelajaran Berkelanjutan Q.1 Q.2 Q.3
		2.	Dialog dan Pengkajian Q.4 Q.5 Q.6
		3.	Pembelajaran Kelompok dan Kolaborasi Q.7 Q.8 Q.9
	Pola Pengelolaan	B. 1	Pemberlakuan Sistem Q.10 Q.11 Q.12
		B. 2	Pemberdayaan Q.13 Q.14 Q.15
		B. 3	Jalinan Sistem Q.16 Q.17 Q.18
		B. 4	Kepemimpinan Strategis Q.19 Q.20 Q.21

## F. Teknik Analisi Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. “Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan apa adanya terhadap data yang telah terkumpul tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.”<sup>67</sup> Teknik statistik deskriptif dapat digunakan apabila “peneliti hanya ingin menggambarkan data sampel dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku general.”<sup>68</sup>

Sesuai dengan definisinya, penelitian deskriptif hanya akan menggambarkan suatu keadaan yang dilihat melalui alat ukur kemudian diolah. Hasil olahan tersebut akan disajikan dalam bentuk angka-angka sehingga dapat dianggap lebih mudah dalam memahami maknanya oleh siapapun yang memerlukan informasi tentang kondisinya

---

<sup>67</sup> Sugiyono. “*Metode Penelitian Administrasi dengan Metode R&D*”. (Bandung: CV Alfabeta, 2009). Hlm. 147

<sup>68</sup> *Ibid*

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Variabel pada penelitian ini adalah karakteristik LKP, kepemimpinan pengelola kursus dan dimensi organisasi pembelajaran para rumpun kursus hantaran di DKI Jakarta. Proses pengumpulan data pada penelitian ini meliputi beberapa tahapan, pertama peneliti melakukan observasi ke LKP hantaran yang berada di DKI Jakarta yang terdaftar pada website Direktorat Pembina Kursus dan Pelatihan ([www.infokursu.net/datakursus](http://www.infokursu.net/datakursus)), Observasi peneliti lakukan untuk memastikan jumlah sample dan responden sebagai objek yang diteliti dapat peneliti akses untuk selanjutnya dipastikan sebagai responden penelitian. Pada tahapan selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan instrumen yang peneliti buat data untuk mendapatkan informasi yang peneliti inginkan.

Deskripsi data hasil penelitian dibuat berdasarkan hasil jawaban responden terhadap pertanyaan dan pernyataan yang ada di dalam instrumen penelitian. Berikut adalah deskripsi data dari variable dalam penelitian, meliputi data lembaga, responden, dan data hasil penelitian.

## 1. Dekripsi Hasil Angket Karakteristik LKP

### a. Data Lembaga

Lembaga kursus hantaran yang di jadikan sample penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, lembaga kursus dalam penelitian ini berjumlah 4 lembaga kursus hantaran di DKI Jakarta, dari setiap lembaga kursus memiliki keragaman informasi dari setiap responde, perbedaan dapat dilihat dari berbagai data berikut:

**Table 6**  
**Identitas Lembaga**

No	Identitas Lembaga	Frekuensi	Persentase	
1	Wilayah	Jakarta Utara	2	50%
		Jakarta Selatan	1	25%
		Jakarta Timur	1	25%
2	Status Kepemilikan	Yayasan	3	75%
		Perorangan	1	25%
3	Bentuk Lembaga	Tunggal	4	100%
4	Akreditasi Lembaga	Terakreditasi C	3	75%
		Belum Terakreditasi	1	25%
5	Klasifikasi Lembaga	Berstandar Nasional Pendidikan	4	100%
6	Status Bangunan	Milik Sendiri	4	100%

Peneliti uraikan bahwa tempa penelitian berada pada 3 wilayah kotamadya di DKI Jakarta, yaitu dengan rincian sebagai berikut; LKP Honey FA dan LKP Minie Salon di Jakarta Utara, LKP Widia di Jakarta Selatan, dan LKP Astuti di Jakarta Timur. Status kepemilikan lembaga pada keempat lembaga responden adalah sebagai berikut, 3 lembaga



berupa Yayasan, 1 lembaga milik perorangan (LKP) WIDIA. Seluruh lembaga responden berbentuk lembaga tunggal. 3 dari 4 lembaga responden terakreditasi C, namun pengelola LKP Honey FA mengaku belum melakukan akreditasi ulang karena mengaku mengalami kesulitan dalam akreditasi lembaganya serta proses akreditasi yang lama menyebabkan pengelola LKP Honey FA belum memiliki akreditasi untuk lembaganya. Seluruh responden menyatakan bahwa status bangunan dari LKPNya adalah milik sendiri.

b. Data Responden

Responden penelitian merupakan pengelola dari setiap lembaga kursus hantaran, berikut peneliti sampaikan identitas dari setiap responden.

**Tabel 7**  
**Identitas Responden**

No	Identitas Responden		Frekuensi	Persentase
1	Jenis Kelamin	Perempuan	4	100%
2	Usia	55 – 75 Tahun	4	100%
3	Pendidikan Formal Terakhir	SMA/MA/SMK/Paket C sederajat	2	50%
		S1	2	50%
4	Pendidikan Nonformal	Pernah	4	100%

Peneliti informasikan data tentang responden adalah sebagai berikut; Hj. Sumiati Sukawit S.Pd pengelola LKP ASTUTI, Ny

Enen Nawangsih Wardana S.Kom pengelola LKP WIDIA, Hj. Rosminie BM pengelola LKP Minie Salon, Hj. Siti Fatimah pengelola LKP Honey FA. Semua responden berjenis kelamin perempuan. Semua responden sudah berumur lebih dari 55 tahun. Berdasarkan pendidikan formal yang telah ditempuh oleh responden 2 responden telah menempuh pendidikan S1 dan 2 responden lainnya menempuh pendidikan SMA, MA, SMK, Paket C sederajat. Semua responden juga telah menempuh berbagai macam pendidikan nonformal untuk dapat memenuhi kualifikasi sebagai pengelola LKP dan juga mendapatkan ilmu dan pengetahuan yang mampu menunjang pekerjaan mereka.

## 2. Deskripsi Hasil Angket Karakteristik LKP

Berdasarkan data yang diperoleh dari responden, maka dapat peneliti sampaikan data sebagai berikut:

### a. Deskripsi Hasil Angket Pengelolaan Kompetensi Lulusan

**Tabel 8**  
**Pengelolaan Kompetensi Lulusan**

No	Indikator	No. Butir	Frekuensi	Persentase
1	Ketersediaan Permendiknas No.131 Tahun 2014	A.3.1. A.3.1.2	4	100%
2	Ketersediaan SKL Hantaran	A.3.2.	4	100.0%

No	Indikator	No. Butir	Frekuensi	Persentase
3	Penerapan & Perumusan SKL	A.3.3.	4	100%
		A.3.4.	4	100%
		A.3.5.	4	100%
		A.3.6.	4	75%
		A.3.7.	4	100%
		A.3.8.	4	100%
		A.3.9.	4	100%

Dari data tabel 7 dapat peneliti informasikan bahwa pada butir A.3.1. menerangkan bahwa terdapat 4 lembaga yang memiliki dokumen permendiknas no.131 tentang standar kompetensi lulusan kursus dan pelatihan.

Pada butir A.3.2. menerangkan bahwa terdapat seluruh lembaga memiliki dokumen tentang standar kompetensi lulusan Hantaran. Lalu dari ketiga lembaga tersebut sama-sama memahami dan menerapkan isi dokumen tersebut.

Pada hasil data penerapan dan perumusan SKL terdapat pada beberapa butir soal yang diantaranya sebagai berikut, pada butir A.3.3. menerangkan bahwa keempat responden menggunakan standar kompetensi lulusan sesuai dengan visi, misi dan tujuan lembaga. Pada butir A.3.4. menerangkan keempat responden menggunakan standar kompetensi lulusan sesuai dengan standar nasional pendidikan sebagai standar kompetensi lulusannya.

Pada butir A.3.5. menerangkan bahwa keempat responden menggunakan standar kompetensi lulusan sesuai dengan program yang dilaksanakan. Pada butir A.3.6. menerangkan bahwa terdapat 3 responden 100% menyusun SKL setiap program mengacu kepada standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sedangkan 1 lembaga hanya 75% menyusun SKL setiap program mengacu pada kepada standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah maupun standar internasional Pada butir A.3.7. menerangkan bahwa keempat responden merumuskan SKL dari unsur-unsur profil lulusan.A.3.8. menerangkan bahwa keempat responden merumuskan SKL mengandung unsur-unsur unit kompetensi/standar kompetensi. Pada butir A.3.9 menerangkan bahwa keempat responden merumuskan SKL mengandung unsur-unsur indikator kelulusan.

b. Deskripsi Hasil Angket Pengelolaan Isi Pada Kursus dan Pelatihan

**Tabel 9**  
**Pengelolaan Isi Pada Kursus dan Pelatihan**

No	Indikator	No. Butir	Frekuensi	Persentase
1	Ketersediaan kurikulum	A.4.1.	4	100%
2	Struktur kurikulum	A.4.2.	4	100%
		A.4.3.	4	100%
		A.4.4.	4	100%
3	Pengembangan	A.4.5.	4	100%

No	Indikator	No. Butir	Frekuensi	Persentase
	kurikulum	A.4.6.	4	100%
		A.4.7.	4	100%
		A.4.8.	4	100%
		A.4.9.	4	100%
		A.4.10.	2	50%
		A.4.11.	4	100%
		A.4.12.	4	100%

Dari data tabel 8 dapat peneliti informasikan bahwa pada butir A.4.1. Semua lembaga responden tersedia dokumen tentang Kurikulum Berbasis Kompetensi bagi kursus hantaran level 1, 2, dan 3 (junior, senior, dan profesional) yang dikeluarkan oleh Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan. Lalu pada butir A.4.2. dan A.4.5. penyusunan struktur kurikulum keempat lembaga tersebut telah sesuai dengan kurikulum yang telah mereka miliki.

Pada butir A.4.5. sampai A.4.9. pengembangan kurikulum keempat lembaga tersebut telah memenuhi kriteria seperti pada prinsip-prinsip kurikulum, muatan kurikulum sudah dituangkan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar, kurikulum dikembangkan oleh pengelola. Pada butir A.4.10. dalam pengembangan kurikulum 2 dari 4 lembaga melibatkan pendidik dalam pengembangan kurikulum sementara 2 lembaga lainnya tidak. Pada butir A.4.11. dari keempat responden, semua

menggunakan silabus yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan. Pada butir A.4.12. seluruh responden memiliki kalender pendidikan yang sesuai dengan kurikulum standar hantaran.

c. Deskripsi Hasil Angket Pengelolaan Proses Pembelajaran

**Tabel 10**  
**Pengelolaan Proses Pembelajaran**

No	Indikator	No. Butir	Frekuensi	Persentase
1	Perencanaan proses pembelajaran	A.5.1.	4	100%
		A.5.2.	4	100%
		A.5.3.	4	100%
2	Pelaksanaan pembelajaran	A.5.4.	4	100%
		A.5.5.	4	100%
		A.5.6.	4	100%
		A.5.7.	4	100%
3	Penilaian, Pemantauan, Supervisi dan Pelaporan	A.5.8.	4	100%
		A.5.9.	4	100%
		A.5.10.	4	100%
		A.5.11.	4	66.67%

Dari data tabel 9 dapat peneliti informasikan bahwa pada butir A.5.1. A.5.2. dan A.5.3. perencanaan proses pembelajaran keempat lembaga memiliki silabus program kursus serta menyimpan dokumen proses penyusunan RPP dan silabus telah disusun sesuai standar.

Pada butir A.5.4. dan A.5.5. pelaksanaan pembelajaran, keempat lembaga melaksanakan pembelajaran dengan teori dan praktek yang telah sesuai dengan kriteria minimal (tatap

muka 20%, tutorial minimal 30%, belajar mandiri maksimal 50%). Pada butir A.5.6. dan A.5.7. dalam hal pelayanan kepada peserta didik, keempat lembaga telah melakukan pelayanan dengan baik berupa orientasi pembelajaran kursus, konsultasi, koneling, dan informasi tentang hantaran, serta menyediakan pendidik sesuai dengan tuntutan program, serta memberikan modul kepada setiap peserta didik.

Pada butir A.5.8, A.5.9, dan A.5.10. keempat lembaga responden melakukan penilaian hasil belajar, pemantauan proses pembelajaran dan melakukan supervisi proses pembelajaran. Pada butir A.5.11. keempat lembaga responden melakukan pelaporan hasil penilaian, pemantauan, dan supervisi proses pembelajaran.

#### d. Deskripsi Hasil Angket Pengelolaan LKP

**Tabel 11**  
**Pengelolaan LKP**

<b>No</b>	<b>Indikator</b>	<b>No. Butir</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
1	Ketersediaan Permendiknas No. 42 tahun 2009	A.6.1.	4	100%
2	Pemahaman & pelaksanaan Standar Pengelola Kursus	A.6.2.	4	100%
		A.6.3.	4	100%
		A.6.4.	4	100%
		A.6.5.	4	100%
		A.6.6.	4	100%
		A.6.7.	4	100%

No	Indikator	No. Butir	Frekuensi	Persentase
		A.6.8.	4	100%
		A.6.9.	4	100%
3	Struktur pengelola kursus	A.6.10.	4	100%
		A.6.11.	4	100%
		A.6.12.	4	100%
4	Visi & Misi LKP	A.6.13.	4	100%
		A.6.14.	4	100%

Dari data tabel 10 dapat peneliti informasikan bahwa pada butir A.6.1. A.6.2 sampai dengan A.6.9 bahwa keempat responden memiliki dokumen permendiknas on.42 tahun 2009 tentang standar pengelola kursus, keempat responden juga memahami dan melaksanakan isi dokumen tersebut.

Pada butir A.6.10. sampai A.6.12. struktur pengelola kursus, keempat lembaga memiliki sejumlah tenaga pengelola dengan kualifikasi akademik minimal SMA dan bersertifikat sebagai pengelola lembaga pendidikan. Pada butir A.6.13. dan A.6.14. keempat lembaga responden juga memiliki visi & misi yang berbeda-beda sesuai dengan tujuan yang akan dicapai pada masing-masing lembaga.

#### e. Deskripsi Hasil Angket Pengelolaan PTK Kursus

**Tabel 12**  
**Pengelolaan PTK Kursus**

No	Indikator	No. Butir	Frekuensi	Persentase
1	Struktur PTK	A.7.1.	4	100%



		A.7.2.	4	100%
		A.7.3.	4	100%
		A.7.4.	4	100%
		A.7.5.	4	100%
		A.7.6.	4	100%
		A.7.7.	4	100%
		A.7.8.	4	100%
		A.7.9.	4	100%
		A.7.10.	4	100%
2	Evaluasi kinerja PTK	A.7.11.	4	100%
		A.7.12.	4	100%
3	Strategi peningkatan mutu PTK	A.7.13.	4	100%

Dari data tabel 11 dapat peneliti informasikan bahwa pada butir A.7.1. sampai A.7.3. keempat LKP memiliki pendidik yang berkualifikasi minimal SMA, dan memiliki sertifikat sebagai pendidik kursus hantaran. Pada butir A.7.4. sejumlah pendidik berstatus tetap terdapat pada keempat lembaga, namun LKP Widia yang menjadi instruktur/pendidik tetapnya adalah pengelolanya juga yaitu Ibu Enen, dan untuk butir A.7.5. keempat lembaga memiliki pendidik berstatus tidak tetap. Pada butir A.7.6. sampai A.7.8. keempat LKP memiliki tenaga kependidikan yang berkualifikasi minimal SMA, dan memiliki sertifikat sebagai tenaga kependidikan. Pada butir A.7.9. sejumlah tenaga kependidikan berstatus tetap, namun LKP Widia yang menjadi tenaga kependidikan tetapnya adalah

pengelolanya juga yaitu Ibu Enen, dan Pada butir A.7.10. keempat LKP memiliki tenaga kependidikan berstatus tidak tetap

Pada butir A.7.11. dan A.7.12. terdapat 3 dari 4 lembaga yang melakukan evaluasi terhadap kinerja pendidik dan tenaga kependidikan, evaluasi yang dilakukan dapat berbagai macam cara yaitu bisa dengan memberikan umpan balik atau bisa juga dengan pelaksanaan pelatihan. Pada butir A.7.13. dari ketiga lembaga, semua melakukan peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan, peningkatan mutu dapat berupa pelatihan.

f. Deskripsi Hasil Angket Pengelolaan Sarana dan Prasarana Kursus

**Tabel 13**  
**Pengelolaan Sarana dan Prasarana**

No	Indikator	No. Butir	Frekuensi	Persentase
1	Struktur prasarana kursus	A.8.1.	4	100%
		A.8.2.	4	100%
		A.8.3.	4	100%
		A.8.4.	4	100%
		A.8.5.	4	100%
		A.8.6.	4	100%
		A.8.7.	4	100%
2	Struktur sarana kursus	A.8.8.	4	100%
		A.8.9.	4	100%
		A.8.10.	3	75%
		A.8.11.	3	75%
		A.8.12.	4	100%

No	Indikator	No. Butir	Frekuensi	Persentase
		A.8.13.	4	100%
		A.8.14.	0	0%
		A.8.15.	0	0%
		A.8.16.	0	0%
		A.8.17.	1	25%
		A.8.18.	0	0%
		A.8.19.	0	0%
		A.8.20.	0	0%

Dari data tabel 12 dapat peneliti informasikan pada butir A.8.1. sampai A.8.7. struktur prasarana kursus bahwa keempat lembaga, semua memiliki ruang belajar teori, ruang belajar praktek dan ruang perpustakaan. Pada butir A.8.8. sampai A.8.13. untuk mendukung prasarana 3 dari 4 LKP responden memiliki sarana pendukung berupa bahan ajar relevan, kursi belajar, meja belajar, papan tulis, lemari. Khusus LKP Honey FA tidak menggunakan meja dan kursi belajar. Pada butir A.8.14. sampai A.8.16. untuk sarana penunjang lainnya berupa komputer dan lcd projector, dan slide persentasi. Keempat LKP responden tidak ada yang memilikinya. Pada butir A.8.17. hanya LKP WIDIA yang memiliki hand out pembelajaran. Pada butir A.8.19. keempat lembaga, semua memiliki modul pembelajaran, namun pada butir A.8.18. dan A.8.20. keempat

lembaga tidak ada yang memiliki e-book, memiliki cd/dvd media pembelajaran.

g. Deskripsi Hasil Angket Pengelolaan Pembiayaan Kursus

**Tabel 14**  
**Pengelolaan Pembiayaan Kursus**

No	Indikator	No. Butir	Frekuensi	Persentase
1	Perencanaan & administrasi pembiayaan kursus	A.9.1.	4	100%
		A.9.2.	4	100%
		A.9.3.	4	100%
		A.9.4.	4	100%
2	Sumber pembiayaan	A.9.5.	4	100%

Dari data tabel 13 dapat peneliti informasikan bahwa pada butir A.9.1. keempat lembaga memiliki rencana anggaran biaya tahunan yang mencakup pemanfaatan dana investasi dan operasional masing masing lembaga. Pada butir A.9.2. pencatatan pengelolaan dana dari keempat lembaga sudah sesuai dengan setiap program yang dilaksanakan. Pada butir A.9.3. tata administrasi pun dilakukan oleh keempat lembaga hanya mencakup catatan atas laporan keuangan, dan yang menggunakan laporan arus kas hanya 3 LKP, serta hanya 2 LKP yang melakukan catatan laporan rugi laba A.9.4. hanya 3 dari 4 LKP melakukan periode pelaporan keuangan setiap tahun, LKP Astuti yang melakukan pelaporan keuangan setiap

3 bulan. Pada butir A.9.5. Sumber keuangan yang diterima oleh ketiga lembaga terdapat dari modal pendiri hingga pembayaran dari peserta didik.

#### h. Deskripsi Hasil Angket Pengelolaan Penilaian

**Tabel 15**  
**Pengelolaan Penilaian**

No	Indikator	No. Butir	Frekuensi	Persentase
1	Ketersediaan pedoman penilaian	A.10.1.	4	100%
		A.10.2.	4	100%
2	Ketersediaan bank soal, dokumen hasil & pelaksanaan penilaian	A.10.3.	3	100%
		A.10.4.	3	100%
		A.10.5.	3	100%
3	Uji kompetensi	A.10.6	3	100%

Dari data tabel 14 dapat peneliti informasikan bahwa pada butir A.10.1. dan A.10.2. keempat lembaga memiliki pedoman penilaian komponen pedoman akhir pembelajaran. Pada butir A.10.3 keempat lembaga memiliki soal ujian teori dan praktek untuk menilai hasil belajar peserta didik. Pada butir A.10.4. dan A.10.5 dokumen penilaian hasil belajar dan dokumen pelaksanaan ujian akhir terhadap peserta didik juga dimiliki oleh keempat lembaga. Pada butir A.10.6. peserta didik dari keempat

lembaga, semua mengikuti ujian sertifikasi profesi, dan ujian sertifikasi kompetensi.

### 3. Deskripsi Hasil Angket Praktek Kepemimpinan Kursus

**Tabel 16**  
**Kepemimpinan Pengelola Kursus**

No	Indikator	No. Butir	Frekuensi	Persentase
1	Pengaruh Keteladanan	B.1.	3	75%
		B.8.	3	75%
		B.15.	3	75%
2	Motivasi Inspirasional	B.2.	3	75%
		B.9.	3	75%
		B.16.	3	75%
3	Stimulasi Intelektual	B.3.	3	75%
		B.10.	3	75%
		B.17.	3	75%
4	Pertimbangan Individual	B.4.	3	75%
		B.11.	3	75%
		B.18.	3	75%
5	Penghargaan Kesatuan	B.5.	3	75%
		B.12.	3	75%
		B.19.	3	75%
6	Manajemen dengan Pengecualian	B.6.	3	75%
		B.13.	0	0%
		B.20.	3	75%
7	Kepemimpinan <i>Laissez-faire</i>	B.7.	0	0%
		B.14.	3	75%
		B.21.	3	75%

Dari data tabel 15 dapat peneliti informasikan bahwa pada butir B.1 terdapat 3 responden yang melakukan pengaruh keteladanan dengan membuat PTK merasa lebih baik ketika bekerja. Pada butir B.8 terdapat 3 responden yang melakukan

pengaruh keteladanan dengan membiarkan PTK memiliki keyakinan penuh terhadap Saya. Pada butir B.15 terdapat 3 responden yang melakukan pengaruh keteladanan dengan PTK merasa bangga bekerja dengan Saya.

Pada butir B.2 terdapat 3 responden yang melakukan motivasi inspirasional yaitu dengan mengungkapkan kata-kata sederhana apa yang bisa dan yang harus dilakukan. Pada butir B.9 terdapat 3 responden yang melakukan motivasi inspirasional yaitu dengan menyediakan contoh yang menarik tentang apa yang bisa dilakukan. Pada butir B.16 terdapat 3 responden yang melakukan motivasi inspirasional yaitu dengan membantu PTK menemukan makna dalam pekerjaan mereka.

Pada butir B.3 terdapat 3 responden yang melakukan Stimulasi Intelektual dengan memungkinkan PTK mendapatkan solusi alternatif dari permasalahan lama dengan strategi baru. Pada butir B.10 terdapat 3 responden yang melakukan Stimulasi Intelektual dengan memberikan PTK satu strategi baru dalam memandang permasalahan yang membingungkan. Pada butir B.17 terdapat 3 responden yang melakukan Stimulasi Intelektual dengan mendorong PTK untuk memiliki gagasan baru terhadap pekerjaannya.

Pada butir B.4 terdapat 3 responden yang melakukan Pertimbangan Individual dengan membantu PTK mengembangkan diri. Pada butir B.11 terdapat 3 responden yang melakukan Pertimbangan Individual dengan membiarkan PTK tahu bagaimana Saya memikirkan pekerjaan mereka. Pada butir B.18 terdapat 3 responden yang melakukan Pertimbangan Individual dengan memberikan perhatian pribadi kepada PTK yang tampaknya menolak gagasan Saya.

Pada butir B.5 terdapat 3 responden yang melakukan Penghargaan Kesatuan dengan memberitahu PTK tentang apa yang harus dilakukannya jika mereka ingin dihargai atas pekerjaan mereka. Pada butir B.12 terdapat 3 responden yang melakukan Penghargaan Kesatuan dengan memberikan penghargaan ketika PTK mencapai tujuan yang diharapkan. Pada butir B.19 terdapat 3 responden yang melakukan Penghargaan Kesatuan dengan meminta perhatian khusus terhadap PTK agar mampu mencapai target yang ditetapkan.

Pada butir B.6 terdapat 3 responden yang melakukan manajemen pengecualian dengan merasa puas ketika PTK memenuhi standar yang disepakati. Pada butir B.13 semua responden tidak melakukan manajemen pengecualian yaitu



selama bekerja, Saya tidak mencoba untuk mengubah apa pun. Pada butir B.20 terdapat 3 responden yang melakukan manajemen pengecualian dengan memberitahu PTK tentang standar yang harus dilaksanakannya dengan produktif.

Pada butir B.7 semua responden tidak melakukan kepemimpinan *Laissez – Faire* yaitu merasa puas membiarkan PTK terus bekerja dengan cara yang selalu sama. Pada butir B.14 terdapat 3 responden yang melakukan Kepemimpinan *Laissez – Faire* yaitu apa pun yang PTK lakukan adalah OK bagi Saya. Pada butir B.21 terdapat 3 responden yang melakukan Kepemimpinan *Laissez – Faire* yaitu Saya memberikan instruksi kepada PTK hanya hal-hal yang benar-benar penting terkait pekerjaannya.

#### 4. Deskripsi Hasil Angket Dimensi Pembelajaran Organisasi

**Tabel 17**  
**Dimensi Kursus Sebagai Pembelajaran Organisasi**

No	Indikator	No. Butir	Frekuensi	Persentase
1	Pembelajaran Berkelanjutan	C.1.	3	75%
		C.2.	3	75%
		C.3.	3	75%
2	Dialog dan Pengkajian	C.4.	3	75%
		C.5.	3	75%
		C.6.	3	75%
3	Pembelajaran Kelompok dan Kolaborasi	C.7.	3	75%
		C.8.	3	75%
		C.9.	3	75%
4	Pemberlakuan	C.10.	3	75%

No	Indikator	No. Butir	Frekuensi	Persentase
	Sistem	C.11.	3	75%
		C.12.	3	75%
5	Pemberdayaan	C.13.	3	75%
		C.14.	3	75%
		C.15.	3	75%
6	Jalinan Sistem	C.16.	3	75%
		C.17.	3	75%
		C.18.	3	75%
7	Kepemimpinan Strategis	C.19.	3	75%
		C.20.	3	75%
		C.21.	3	75%

Dari data tabel 4.12 dapat peneliti informasikan bahwa pada butir C.1 terdapat 3 lembaga yang melakukan pembelajaran berkelanjutan yaitu setiap orang saling membantu belajar untuk mencapai target pekerjaan. Pada butir C.2 terdapat 3 lembaga yang melakukan pembelajaran berkelanjutan yaitu setiap orang diberi waktu untuk mendukung pembelajaran dalam mencapai target pekerjaan. Pada butir C.3 terdapat 3 lembaga yang melakukan pembelajaran berkelanjutan yaitu setiap orang dihargai untuk belajar mencapai target pekerjaannya.

Pada butir C.4 terdapat 3 lembaga yang melakukan dialog dan pengkajian yaitu setiap orang Memberikan umpan balik yang terbuka dan jujur satu sama lain. Pada butir C.5 terdapat 3 lembaga yang melakukan dialog dan pengkajian yaitu setiap kali

orang menyatakan pandangan mereka, mereka juga bertanya apa yang orang lain pikirkan. Pada butir C.6 terdapat 3 lembaga yang melakukan dialog dan pengkajian yaitu setiap orang menghabiskan waktu membangun kepercayaan satu sama lainnya.

Pada butir C.7 terdapat 3 lembaga yang melakukan pembelajaran kelompok dan kolaborasi yaitu setiap tim/kelompok dapat memiliki kebebasan untuk beradaptasi pada pencapaian tujuan mereka sesuai kebutuhannya. Pada butir C.8 terdapat 3 lembaga yang melakukan pembelajaran kelompok dan kolaborasi yaitu setiap tim/kelompok dapat merevisi pemikiran mereka sebagai hasil dari diskusi kelompok atau informasi yang dikumpulkan. Pada butir C.9 terdapat 3 lembaga yang melakukan pembelajaran kelompok dan kolaborasi yaitu setiap tim/kelompok yakin bahwa kursus ini akan bertindak sesuai dengan standar mutu yang ada.

Pada butir C.10 terdapat 3 lembaga yang melakukan pemberlakuan sistem yaitu dalam mengukur kesenjangan antara kinerja saat ini dan yang diharapkan. Pada butir C.11 terdapat 3 lembaga yang melakukan pemberlakuan sistem yaitu menyediakan bahan pelajaran yang dapat dipelajari untuk semua

karyawan. Pada butir C.12 terdapat 3 lembaga yang melakukan pemberlakuan sistem yaitu mengukur capaian hasil kinerja dari waktu dan sumber daya yang telah dikeluarkan untuk pelatihan karyawannya.

Pada butir C.13 terdapat 3 lembaga yang melakukan pemberdayaan yaitu setiap orang diperkenankan untuk mengambil inisiatif. Pada butir C.14 terdapat 3 lembaga yang melakukan pemberdayaan yaitu setiap orang diberikan hak untuk mengendalikan sumber daya yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan pekerjaannya. Pada butir C.15 terdapat 3 lembaga yang melakukan pemberdayaan yaitu mendukung karyawan yang berani mengambil resiko demi capaian target pekerjaannya.

Pada butir C.16 terdapat 3 lembaga yang melakukan jalinan sistem yaitu mendorong setiap orang untuk berpikir menggunakan perspektif global. Pada butir C.17 terdapat 3 lembaga yang melakukan jalinan sistem yaitu setiap orang bekerja sama dengan masyarakat luar untuk memenuhi kebutuhan bersama. Pada butir C.18 terdapat 3 lembaga yang melakukan jalinan sistem yaitu mendorong setiap orang untuk mendapatkan solusi dari permasalahan yang dihadapi.

Pada butir C.19 terdapat 3 lembaga yang melakukan kepemimpinan strategis yaitu pemimpin membimbing dan melatih mereka yang dipimpinnya. Pada butir C.20 terdapat 3 lembaga yang melakukan kepemimpinan strategis yaitu pemimpin teri mencari peluang untuk senantiasa belajar. Pada butir C.21 terdapat 4 lembaga yang melakukan kepemimpinan strategis yaitu pemimpin memastikan bahwa tindakan organisasi konsisten dengan nilai-nilai yang diyakini oleh organisasi.

## **B. Analisis Data**

### **1. Identitas Lembaga**

Sebanyak 50% lembaga penelitian ada pada wilayah Jakarta Utara, 25% ada pada wilayah Jakarta Timur, dan 25% lagi di wilayah Jakarta Timur. Dari Tiga wilayah di DKI Jakarta terdapat Empat LKP Hantaran yang dijadikan tempat penelitian, yaitu LKP Honey FA (Jakarta Utara), LKP Minie Salon (Jakarta Utara), LKP ASTUTI (Jakarta Timur), dan LKP WIDIA (Jakarta Selatan).

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa keempat LKP telah memenuhi syarat pendirian satuan pendidikan nonformal yang di mana pada status kepemilikan lembaga menyebutkan bahwa terdapat 3 lembaga berupa Yayasan (Memiliki Akte Notaris) yaitu LKP Honey FA, LKP Minie Salon, LKP ASTUTI dan

1 lembaga berupa Lembaga Perorangan (Memiliki Akte Notaris) yaitu LKP WIDIA, dari hasil tersebut telah sesuai dengan Permendikbud No.81 Tahun 2013 pasal 2 yang menyebutkan bahwa Satuan PNF dapat didirikan oleh orang perseorangan, kelompok orang, dan/atau badan hukum.

Lalu pada status formal lembaga menyebutkan bahwa Semua LKP responden memiliki SK / Izin Pendirian Lembaga. Dari hasil tersebut juga telah sesuai dengan Permendikbud No.81 Tahun 2013 pasal 7 yang menyebutkan bahwa Satuan PNF yang telah mendapatkan izin pendirian diberi Nomor Induk Satuan Pendidikan Nonformal dengan berpedoman pada Tata Cara Pemberian Nomor Induk yang diatur oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

## **2. Identitas Responden**

Responden pada penelitian ini adalah Hj. Siti Fatimah responden dari LKP Honey FA, Hj. Rosmini BM responden dari LKP Minie Salon, Hj. Sumiati Sukawit responden dari LKP ASTUTI, Ny Enen Nawangsih Wardana responden dari LKP WIDIA. Sebanyak 100% responden penelitian merupakan perempuan, dan berdasarkan usia 100% berusia di atas 55 tahun.

Pada umumnya responden yang menjadi pengelola lembaga kursus telah memenuhi kualifikasi sebagai pengelola kursus yang di mana pada latar pendidikan menyebutkan bahwa terdapat 2 responden telah menempuh pendidikan S1 dan 2 responden lainnya pada pendidikan setara SMA/SMK/Ma/Paket C. Dari hasil tersebut telah sesuai dengan Permendiknas No. 42 Tahun 2009 pada kualifikasi dan kompetensi minimum pengelola kursus yaitu memiliki pendidikan tingkat SMA/MA/SMK sederajat.

Pada pengalaman kerja peneliti mengetahui bahwa 2 orang responden (Hj. Sumiati Sukawit S.Pd, Ny Enen Nawangsih Wardana) merupakan anggota dari PANCAWATI organisasi yang menjadi cikal bakal adanya kursus hantaran di Indonesia. Dan 2 pengelola lainnya juga memiliki pengalaman kerja dalam bidang nonformal lebih dari 5 tahun. Dari hasil tersebut telah sesuai dengan Permendiknas No. 42 Tahun 2009 pada kualifikasi dan kompetensi minimum pengelola kursus yaitu memiliki pengalaman bekerja di lembaga kursus dan pelatihan.

### **3. Data Karakteristik LKP**

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari hasil angket yang diberikan kepada responden sesuai dengan indikator, maka dapat peneliti uraikan bahwa pada hasil Pengelolaan Kompetensi

Lulusan sebanyak 100% tersedia atau memiliki permendiknas no.131 tahun 2014 dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Hantaran. Empat responden penelitian memiliki dan menggunakan SKL sesuai dengan visi, misi dan tujuan lembaga.Keempat lembaga yang menggunakan SKL sesuai dengan standar nasional pendidikan. Dari data yang didapat bahwa terdapat tiga dari empat responden atau sebanyak 75% menggunakan SKL sesuai dengan program yang dilaksanakan dan semua responden menyusun SKL setiap program telah mengacu pada berbagai standar yang ditetapkan baik dari standar-standar nasional maupun standar internasional. Berdasarkan teori yang ada mengenai SKL yaitu pada Permendiknas No. 131 Tahun 2014 dan Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Nonformal pada Akreditasi Kursus dan Pelatihan bahwa keempat LKP responden telah terstandar dengan baik pada Standar Kompetensi Lulusan.

Pada hasil Pengelolaan Isi pada Kursus dan Pelatihan sebanyak 100% atau 4 responden yang memiliki dan telah menyesuaikan penyusunan kurikulumnya sesuai dengan kurikulum berbasis kompetensi bagi kursus kompetensi hantaran level 1, 2, dan 3 (junior, senior, dan profesional) yang dikeluarkan oleh Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan. Dalam



mengembangkan kurikulumnya keempat LKP responden menggunakan prinsip-prinsip kurikulum, lalu muatan kurikulum pun sudah dituangkan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar, dan untuk mengembangkan kurikulum pengelola dan pendidik ikut andil dalam pengembangannya, tetapi dalam pengembangan silabus hanya 2 dari 4 instruktur yang ikut serta dalam pengembangan silabus. Untuk menunjang pembelajaran tentu dibutuhkan kalender pendidikan kursus agar pembelajaran berjalan dengan lancar, maka keempat lembaga responden penelitian pun telah memiliki kalender pendidikan kursus. Berdasarkan teori yang ada mengenai Standar Isi yaitu pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) bagi Kursus Kompetensi Hantaran level 1, 2, dan 3 (junior, senior, dan profesional) seluruh LKP responden telah mengikuti standar karena telah memiliki dan menerapkan KBK.

Pada hasil analisis Pengelolaan Proses Pembelajaran keempat lembaga responden penelitian memiliki silabus pada setiap program kursus. Dalam menyimpan dokumen proses penyusunan RPP yang telah disusun sesuai dengan standar terdapat pada keempat lembaga responden. Pada pelaksanaan pembelajaran, keempat lembaga melaksanakan pembelajaran

dengan tatap muka, tutorial, dan belajar mandiri dengan pemberian tugas dari instruktur.

Dalam hal pelayanan kepada peserta didik, keempat lembaga telah melakukan pelayanan dengan baik berupa orientasi, konsultasi, konseling, pembelajaran, dan pemberian informasi tentang pembelajaran kepada peserta didik, lembaga responden juga melakukan penyediaan jadwal tutorial, menyiapkan modul untuk panduan dan sumber belajar kepada peserta didik serta menyediakan pendidik yang sesuai. Seluruh lembaga responden melakukan penilaian hasil belajar, pemantauan proses pembelajaran dan melakukan supervisi proses pembelajaran. Semua responden melakukan pelaporan hasil penilaian, pemantauan, dan supervisi proses pembelajaran. Berdasarkan teori yang ada pada Pedoman Persyaratan Program Kursus Kompetensi Hantaran dari Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Nonformal maka pada umumnya empat lembaga penelitian telah terstandar dengan baik pada Standar Proses.

Pada hasil Pengelolaan LKP semua responden memiliki dokumen Permendiknas No.42 tahun 2009 tentang Standar Pengelola Kursus Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan. Pada struktur pengelola kursus, keempat lembaga responden

memiliki sejumlah tenaga pengelola dengan kualifikasi akademik minimal SMA dan bersertifikat sebagai pengelola lembaga pendidikan. Keempat lembaga penelitian juga memiliki visi & misi yang berbeda-beda sesuai dengan tujuan yang akan dicapai pada masing-masing lembaga. Berdasarkan teori yang ada pada Pedoman Persyaratan Program Kursus Kompetensi Hantaran dari Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Nonformal dan pada Permendiknas Nomor 42 Tahun 2009, tentang Standar Pengelola Kursus responden telah menerapkan Standar Pengelola Kursus dengan baik.

Pada hasil Pengelolaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) Kursus semua lembaga penelitian memiliki pendidik yang berkualifikasi minimal SMA, dan memiliki sertifikat sebagai pendidik kursus hantaran. Sejumlah pendidik berstatus tetap terdapat pada keempat lembaga, dan pendidik berstatus tidak tetap terdapat pada setiap lembaga. Keempat lembaga memiliki tenaga kependidikan yang berkualifikasi minimal SMA dan memiliki sertifikat sebagai tenaga kependidikan. Sejumlah tenaga kependidikan berstatus tetap dan tenaga kependidikan berstatus tidak tetap terdapat pada setiap lembaga. Terdapat 3 lembaga yang melakukan evaluasi terhadap kinerja pendidik dan tenaga

kependidikan, evaluasi yang dilakukan dapat berbagai macam cara yaitu bisa dengan memberikan umpan balik atau bisa juga dengan pelaksanaan pelatihan, satu lembaga lainnya tidak melakukan evaluasi kepada pendidik dan tenaga kependidikan karena pengelola LKP sendiri yang merangkap menjadi pendidik dan tenaga kependidikan. Semua lembaga penelitian melakukan peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan, peningkatan mutu dapat berupa mengikutkan pendidik dan tenaga kependidikan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan. Berdasarkan teori yang ada pada Permendikbud No.90 tahun 2014 tentang standar kualifikasi dan kompetensi instruktur pada kursus dan pelatihan maka keempat lembaga responden telah terstandar dengan baik.

Pada hasil Pengelolaan Sarana dan Prasarana Kursus semua lembaga penelitian memiliki ruang belajar teori, ruang belajar praktek dan ruang perpustakaan. Untuk mendukung prasarana tiga dari empat lembaga juga memiliki sarana penunjang berupa bahan ajar yang relevan, kursi belajar, meja belajar dan papan tulis, hanya LKP Honey FA yang melakukan pembelajaran tanpa menggunakan sarana pendukung berupa kursi dan meja . Untuk sarana penunjang lainnya Seluruh LKP responden tidak memiliki media pembelajaran seperti komputer, lcd proyektor, slide

persentasi, dan e-book. Tetapi semua lembaga responden memiliki beberapa buku referensi, terlebih lagi hanya LKP WIDIA memiliki handout untuk hantaran. Berdasarkan teori yang ada pada Pedoman Persyaratan Program Hantaran dari Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Nonformal maka dapat disimpulkan 3 dari 4 lembaga penelitian telah terstandar dengan baik pada Standar Sarana dan Prasarana karena pada tiga lembaga bisa memenuhi kriteria pada minimum dalam memberikan sarana prasarana untuk mendukung pembelajaran peserta didik.

Pada hasil Pengelolaan Pembiayaan Kursus semua lembaga penelitian memiliki rencana anggaran biaya tahunan yang mencakup pemanfaatan dana investasi dan operasional. Pencatatan pengelolaan dana dari lembaga sudah sesuai dengan setiap program yang dilaksanakan. Pada tata administrasi keuangan yang dimiliki semua lembaga hanya mencakup catatan atas laporan keuangan, dan yang menggunakan laporan rugi laba hanya 3 LKP, tetapi empat LKP yang melakukan laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan, namun hanya 3 dari 4 LKP melakukan periode pelaporan keuangan setiap tahun, hanya LKP Astuti yang melakukan pelaporan keuangan setiap 3 bulan.

Pada sumber keuangan yang diterima oleh keempat lembaga terdapat dari modal pendiri hingga pembayaran dari peserta didik. Berdasarkan teori yang ada pada Pedoman Persyaratan Program Kursus Hantaran dari Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Nonformal maka semua lembaga penelitian telah terstandar dengan baik pada Standar Pembiayaan.

Pada hasil Pengelolaan Penilaian semua lembaga penelitian memiliki pedoman penilaian akhir pembelajaran. Pada keempat lembaga juga memiliki soal ujian untuk menilai hasil belajar. Pada dokumen penilaian hasil belajar dan dokumen pelaksanaan ujian akhir terhadap peserta didik juga dimiliki oleh keempat lembaga. Semua lembaga penelitian melakukan uji kompetensi terhadap peserta didik, semua peserta didik dari LKP responden mengikuti uji lembaga sertifikasi kompetensi. Berdasarkan teori yang ada pada Pedoman Persyaratan Program Kursus Kompetensi Hantaran dari Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Nonformal maka semua lembaga penelitian telah terstandar dengan baik pada Standar Penilaian.

#### **4. Data Kepemimpinan Pengelola Kursus**

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari hasil angket yang diberikan kepada responden sesuai dengan indikator, maka

dapat peneliti uraikan bahwa pada hasil Kepemimpinan Pengelola Kursus terdapat 3 responden yang melakukan pengaruh keteladanan dengan membuat PTK merasa lebih baik ketika bekerja. Terdapat 3 responden yang melakukan pengaruh keteladanan dengan membiarkan PTK memiliki keyakinan penuh terhadap Saya. Terdapat 3 responden yang melakukan pengaruh keteladanan dengan PTK merasa bangga bekerja dengan Saya. Terdapat 3 responden yang melakukan motivasi inspirasional yaitu dengan mengungkapkan kata-kata sederhana apa yang bisa dan yang harus dilakukan. Terdapat 3 responden yang melakukan motivasi inspirasional yaitu dengan menyediakan contoh yang menarik tentang apa yang bisa dilakukan.

Terdapat 3 responden yang melakukan motivasi inspirasional yaitu dengan membantu PTK menemukan makna dalam pekerjaan mereka. Terdapat 3 responden yang melakukan Stimulasi Intelektual dengan memungkinkan PTK mendapatkan solusi alternatif dari permasalahan lama dengan strategi baru. Terdapat 3 responden yang melakukan Stimulasi Intelektual dengan memberikan PTK satu strategi baru dalam memandang permasalahan yang membingungkan. Terdapat 3 responden yang melakukan Stimulasi Intelektual dengan mendorong PTK untuk

memiliki gagasan baru terhadap pekerjaannya. Terdapat 3 responden yang melakukan Pertimbangan Individual dengan membantu PTK mengembangkan diri.

Terdapat 3 responden yang melakukan Pertimbangan Individual dengan membiarkan PTK tahu bagaimana Saya memikirkan pekerjaan mereka. Terdapat 3 responden yang melakukan Pertimbangan Individual dengan memberikan perhatian pribadi kepada PTK yang tampaknya menolak gagasan Saya. Terdapat 3 responden yang melakukan Penghargaan Kesatuan dengan memberitahu PTK tentang apa yang harus dilakukannya jika mereka ingin dihargai atas pekerjaan mereka. Terdapat 3 responden yang melakukan Penghargaan Kesatuan dengan memberikan penghargaan ketika PTK mencapai tujuan yang diharapkan. Terdapat 3 responden yang melakukan Penghargaan Kesatuan dengan meminta perhatian khusus terhadap PTK agar mampu mencapai target yang ditetapkan.

Terdapat 3 responden yang melakukan manajemen pengecualian dengan merasa puas ketika PTK memenuhi standar yang disepakati. Semua responden tidak melakukan manajemen pengecualian yaitu selama bekerja, Saya tidak mencoba untuk mengubah apa pun. Terdapat 3 responden yang melakukan



manajemen pengecualian dengan memberitahu PTK tentang standar yang harus dilaksanakannya dengan produktif. Semua responden tidak melakukan kepemimpinan Laissez – Faire yaitu merasa puas membiarkan PTK terus bekerja dengan cara yang selalu sama. Terdapat 3 responden yang melakukan Kepemimpinan Laissez – Faire yaitu apa pun yang PTK lakukan adalah OK bagi Saya. Terdapat 3 responden yang melakukan Kepemimpinan Laissez – Faire yaitu Saya memberikan instruksi kepada PTK hanya hal-hal yang benar-benar penting terkait pekerjaannya. Berdasarkan teori yang ada pada Multifactor Leadership Questionnaire maka hanya terdapat 3 responden yang telah menerapkan kepemimpinan yang baik pada lembaganya, 1 responden tidak menerapkan kepemimpinan karena hanya dia yang melaksanakan semua pekerjaan yang ada pada lembaganya.

##### **5. Data Dimensi Pembelajaran Organisasi Kursus**

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari hasil angket yang diberikan kepada responden sesuai dengan indikator, maka dapat peneliti uraikan bahwa pada hasil Dimensi Kursus Pembelajaran Organisasi terdapat 3 lembaga yang melakukan pembelajaran berkelanjutan yaitu setiap orang saling membantu

belajar untuk mencapai target pekerjaan. Terdapat 3 lembaga yang melakukan pembelajaran berkelanjutan yaitu setiap orang diberi waktu untuk mendukung pembelajaran dalam mencapai target pekerjaan. Terdapat 3 lembaga yang melakukan pembelajaran berkelanjutan yaitu setiap orang dihargai untuk belajar mencapai target pekerjaannya. Terdapat 3 lembaga yang melakukan dialog dan pengkajian yaitu setiap orang Memberikan umpan balik yang terbuka dan jujur satu sama lain. Terdapat 3 lembaga yang melakukan dialog dan pengkajian yaitu setiap kali orang menyatakan pandangan mereka, mereka juga bertanya apa yang orang lain pikirkan.

Terdapat 3 lembaga yang melakukan dialog dan pengkajian yaitu setiap orang menghabiskan waktu membangun kepercayaan satu sama lainnya. Terdapat 3 lembaga yang melakukan pembelajaran kelompok dan kolaborasi yaitu setiap tim/kelompok dapat memiliki kebebasan untuk beradaptasi pada pencapaian tujuan mereka sesuai kebutuhannya. Terdapat 3 lembaga yang melakukan pembelajaran kelompok dan kolaborasi yaitu setiap tim/kelompok dapat merevisi pemikiran mereka sebagai hasil dari diskusi kelompok atau informasi yang dikumpulkan. Terdapat lembaga yang melakukan pembelajaran kelompok dan kolaborasi

yaitu setiap tim/kelompok yakin bahwa kursus ini akan bertindak sesuai dengan standar mutu yang ada. Terdapat 3 lembaga yang melakukan pemberlakuan sistem yaitu dalam mengukur kesenjangan antara kinerja saat ini dan yang diharapkan.

Terdapat 3 lembaga yang melakukan pemberlakuan sistem yaitu menyediakan bahan pelajaran yang dapat dipelajari untuk semua karyawan. Terdapat 3 lembaga yang melakukan pemberlakuan sistem yaitu mengukur capaian hasil kinerja dari waktu dan sumber daya yang telah dikeluarkan untuk pelatihan karyawannya. Terdapat 3 lembaga yang melakukan pemberdayaan yaitu setiap orang diperkenankan untuk mengambil inisiatif. Terdapat 3 lembaga yang melakukan pemberdayaan yaitu setiap orang diberikan hak untuk mengendalikan sumber daya yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan pekerjaannya. Terdapat 3 lembaga yang melakukan pemberdayaan yaitu mendukung karyawan yang berani mengambil resiko demi capaian target pekerjaannya.

Terdapat 3 lembaga yang melakukan jalinan sistem yaitu mendorong setiap orang untuk berpikir menggunakan perspektif global. Terdapat 3 lembaga yang melakukan jalinan sistem yaitu setiap orang bekerja sama dengan masyarakat luar untuk

memenuhi kebutuhan bersama. Terdapat 3 lembaga yang melakukan jalinan sistem yaitu mendorong setiap orang untuk mendapatkan solusi dari permasalahan yang dihadapi. Terdapat 3 lembaga yang melakukan kepemimpinan strategis yaitu pemimpin membimbing dan melatih mereka yang dipimpinnya. Terdapat 3 lembaga yang melakukan kepemimpinan strategis yaitu pemimpin mencari peluang untuk senantiasa belajar. Terdapat 3 lembaga yang melakukan kepemimpinan strategis yaitu pemimpin memastikan bahwa tindakan organisasi konsisten dengan nilai-nilai yang diyakini oleh organisasi. Berdasarkan teori menurut Watkins dan Marsick dalam pembelajaran organisasi maka hanya terdapat 3 lembaga yang telah melakukan pembelajaran organisasi yang baik.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini tidak lepas dari beberapa keterbatasan dan kelemahan, adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah :

1. Membutuhkan cukup banyak waktu untuk mengumpulkan data atau informasi yang disebabkan oleh lokasi responden yang berbeda dengan jarak yang cukup jauh, selain itu kesibukan

masing-masing responden juga berbeda sehingga melewati target waktu yang ditentukan.

2. Dalam menjawab kuesioner peneliti, jawaban responden tergantung pada pemahaman butir pernyataan yang tercantum dalam angket sehingga terdapat potensi perbedaan persepsi responden dengan pengukuran. Selain itu ada aspek lain yang mempengaruhi sikap dan perilaku responden secara eksternal seperti usia, tingkat pendidikan dan lain sebagainya. 1 responden tidak menerapkan pembelajaran organisasi pada lembaga kursusnya karena hanya pengelola yang melaksanakan semua pekerjaan yang ada pada lembaganya.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Karakteristik LKP, Kepemimpinan Pengelola Kursus dan Dimensi Pembelajaran Organisasi pada rumpun kursus Hantaran di DKI Jakarta adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada variabel Karakteristik LKP adalah pada Lembaga LKP yang dijadikan sebagai tempat penelitian telah baik dalam pendirian lembaganya, karena telah memenuhi Standar Pendirian Satuan Pendidikan Nonformal. Lalu pada hasil angket Karakteristik LKP memiliki hasil yang beragam pada setiap dimensi yang diisi oleh setiap responden, dengan hasil yang menyatakan bahwa pada Standar Kompetensi Lulusan empat LKP telah terstandar dengan baik karena sesuai dengan Permendiknas No. 131 Tahun 2014 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Nonformal pada Akreditasi Kursus dan Pelatihan. Pada Standar Isi dari semua responden telah mengikuti standar karena telah memiliki dan menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi bagi Teknik Hantaran tingkat junior, senior dan profesional. Pada Standar Proses pada umumnya empat lembaga

penelitian telah terstandar dengan baik karena telah sesuai dengan Pedoman Persyaratan Program Kursus Hantaran dari Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Nonformal. Pada Standar Pengelolaan seluruh responden telah terstandar dengan baik karena telah sesuai dengan Pedoman Persyaratan Program Kursus Hantaran dari Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Nonformal. Pada Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan ketiga lembaga telah terstandar dengan baik karena telah sesuai dengan Permendikbud No.90 tahun 2014 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Instruktur pada Kursus dan Pelatihan, sedangkan pada satu lembaga penelitian yang menjadi pendidik dan tenaga kependidikan hanya satu orang saja yaitu pemilik sekaligus pengelola lembaga. Pada Standar Sarana dan Prasarana tiga dari empat lembaga responden penelitian telah terstandar dengan baik karena telah sesuai dengan Pedoman Persyaratan Program Kursus Hantaran dari Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Nonformal. Pada Standar Pembiayaan semua lembaga penelitian telah terstandar dengan baik karena telah sesuai dengan Pedoman Persyaratan Program Kursus Hantaran dari Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Nonformal. Pada Standar Penilaian semua lembaga penelitian telah terstandar dengan baik karena telah sesuai

dengan Pedoman Persyaratan Program Kursus Hantaran dari Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Nonformal.

2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada variabel Kepemimpinan Pengelola Kursus adalah hanya terdapat 3 responden yang telah menerapkan kepemimpinan yang baik pada lembaganya karena telah sesuai dengan *Multifactor Leadership Questionnaire*, sedangkan 1 responden tidak menerapkan kepemimpinan karena hanya dia yang melaksanakan semua pekerjaan yang ada pada lembaganya.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada variabel Dimensi Pembelajaran Organisasi adalah hanya terdapat pada 3 lembaga yang telah melakukan pembelajaran organisasi yang baik karena telah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Watkins dan Marsick dalam pembelajaran organisasi. sedangkan 1 responden tidak menerapkan Dimensi Pembelajaran Organisasi karena hanya dia yang melaksanakan semua pekerjaan yang ada pada lembaganya.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat menyampaikan implikasi dari penelitian ini yaitu jika sebuah lembaga kursus dan pelatihan tidak memenuhi standar yang telah ditetapkan maka kepercayaan masyarakat terhadap lembaga tersebut pun tidak akan ada sehingga tidak ada yang bersedia untuk mengikuti program kursus hantaran yang ditawarkan LKP.



Sedangkan dalam pengelolaan lembaga pengelola tidak mempraktikkan tujuh indikator kepemimpinan yang mencakup pengaruh ideal, motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, pertimbangan individual, penghargaan satuan, manajemen aktif dengan pengecualian dan manajemen pasif dengan pengecualian serta dimensi pembelajaran organisasi yang mencakup pembelajaran berkelanjutan, dialog dan pengkajian, pembelajaran kelompok dan kolaborasi, pemberdayaan, jalinan sistem dan kepemimpinan strategis maka pendidik dan tenaga kependidikan juga tidak akan maksimal dalam berpartisipasi memajukan lembaga.

### **C. Saran**

1. Bagi LKP rumpun seni dan budayabidang hantan di DKI Jakarta agar dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai perbaikan kualitas lembaga dengan memenuhi Standar Nasional Pendidikan yang telah ditetapkan pemerintah.
2. Bagi pengelola LKP rumpun seni dan budaya bidang hantaran di DKI Jakarta agar dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai upaya peningkatan kompetensi pengelola kursus dan pelatihan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, jika ingin melakukan penelitian tentang karakteristik LKP, kepemimpinan pengelola kursus dan dimensi pembelajaran organisasi pada lembaga kursus dan pelatihan, agar melakukan penelitian lebih mendalam untuk mengetahui lebih lanjut

langkah apa yang diambil oleh LKP dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas lembaganya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Nonformal, Instrumen Akreditasi Kursus dan Pelatihan.
- BSNP. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- D.A.,Garvin, *Building a Learning Organization, Harvard Business Review*,1993.
- Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan. Informasi Lembaga Kursus. ([www.infokursus.net/datakursus/](http://www.infokursus.net/datakursus/)).
- Enen Wardana dkk, *Teknik Membentuk Menata Mengemas Hantaran Level II*, Konsorsium Hantaran, Jakarta, 2012.
- Hendry. *Jenis Penelitian*. (<https://teorionline.wordpress.com/2010/01/23/jenis-penelitian/>).
- Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi no. 38/Men/II/2008
- Khandekar, A. and A. Sharma. 2006. *Organizational Learning and Performance: Understanding Indian Scenario in Present Global Context*. Education + Training. Vol.48 No.8/9.
- Kuntjojo, *Metode Penelitian*, Universitas Nusantara PGRI,Kediri, 2009
- Kurikulum Berbasis Kompetensi :*Level 1, 2, dan 3 (junior,senior profesional)*. 2009. Kementerian Pendidikan Nasional.
- M.J.,Marquardt, *Building the Learning Organization*, McGraw-Hill Companies, New York,1996.
- Multifactor Leadership Questionnaire.pdf.
- Nurhayati, Siti. 2012.*Metode Penelitian Praktis*.Pekalongan: Usaha Nasional.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan  
Pengertian Karakteristik (<http://www.trendilmu.com/2015/06/pengertian>)

- karakteristik-secara-umum.html).
- Permendikbud No.90 tahun 2014 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Instruktur pada Kursus dan Pelatihan
- Permendiknas Nomor 42 Tahun 2009 tentang Standar Pengelola Kursus.
- Permendiknas No.131 tahun 2014 tentang Standar Kompetensi Lulusan Kursus dan Pelatihan
- Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah - Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia PDII-LIPI (<http://elib.pdii.lipi.go.id/katalog/index.php/searchkatalog/byId/57557>).
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Prenada media group.
- Soelaman Joesoef. 1992. *Konsep Dasar Pendidikan nonformal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Administrasi dengan Metode R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Tomas, H., M. Hult and O.C. Ferrell. 1997. *Global of Organizational Learning*.
- Undang – Undang Dasar 1945 tentang Sistem Pendidikan
- Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang – Undang Nomor 81 Tahun 2013 tentang Pendirian Satuan Pendidikan
- Watkins, K.E. and V.J. Marsick. 1993. *Sculpting the Learning Organization*. San Fransisco: Jossey-Baas.
- Yulk, Gary.2005. *Kepemimpinan dalam organisasi*. Jakarta:Index

## **LAMPIRAN**

Lampiran 1. Instrumen Penelitian

Lampiran 2. Hasil Penelitian

Lampiran 3. Dokumentasi Populasi dan Sampel Penelitian

Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian

Lampiran 5. Surat Keterangan Penelitian

Lampiran 6. Surat Keterangan Hasil Penelitian

Lampiran 7. Daftar Riwayat Hidup

### Lampiran 3 Dokumentasi Populasi dan Sample Penelitian



FOTO LKP INBASARI



FOTO LKP CHANTYKA BEAUTY



FOTO LKP DEASY SALON



FOTO LKP NADILA



FOTO LKP WIDIA



FOTO LKP Honey FA





FOTO LKP BALAND SWAT



FOTO LKP MINIE SALON



LKP Jaya Beauty School



LKP ASTUTI



Foto Ujian Sertifikasi Kompetensi Pembuat Hantaran di LKP ASTUTI



Foto Kerajinan Tangan Peserta Kursus Hantaran Setelah mengikuti ujian akhir lembaga di LKP Minie Salon



Foto kegiatan Pameran Hantaran LKP WIDIA di Mall Mangga Dua

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Alfis Syahrin, Lahir pada tanggal 31 juli 1993 di Kota Jakarta. Merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Dwi Harko dan Ibu Siti Arwah Nasution.

Pendidikan yang pernah di tempuh adalah pendidikan sekolah dasar di SD IT Baitussalam Tajur Halang-Bogor hingga lulus tahun 2005, kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di Pondok Pesantren

Baitussalam Bogor hingga lulus tahun 2008, kemudian melanjutkan pendidikan menengah atas di PKBM Bina Insan Mandiri Depok hingga lulus tahun 2011, lalu melanjutkan pada Pendidikan Tinggi pada tahun 2012 di Universitas Negeri Jakarta pada Fakultas Ilmu Pendidikan dengan program studi Pendidikan Luar Sekolah. Pengalaman organisasi staff komunikasi dan informasi Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah tahun 2014-2015, Ketua Badan Pengurus Harian IMADIKLUS UNJ periode tahun 2014-2015 dan 2015-2016. Pernah mejadi mahasiswa utusan Universita Negeri Jakarta untuk mengikuti Kuliah Kerja Nyata Kebangsaan di Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat pada tahun 2014-2015.